TRADISI *KERATAK*
(Studi Mengenai Tradisi Masyarakat Adat yang Bermata Pencaharian sebagai keratak di *Morge Siwe* Kecamatan Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan)

Oleh

SRI FAUSIA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

ABSTRACT

KERATAK TRADITION
(Study of the Tradition of Indigenous Peoples with Livelihoods as a Keratak in *Morge Siwe*, Kota Kayuagung, Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatra Province)

By

SRI FAUSIA

keratak tradition is a tradition of profession as a thief carried out by the Kayuagung community since 1960 until today. this tradition is carried out by 9 clans called *siwe morge*. *keratak* is a term for people of Kayuagung who work as a thief. This tradition is motivated by low economic pressures, environmental influences, pressure from parents who want their children to be crusty, as well as traditional and cultural pressures that exist in the indigenous people of George Siwe. but the uniqueness of this tradition is established because the tradition of keratak has meaning for the Kayuagug community. The meaning and value of the keratak tradition so far is still considered good, this meaning and value are caused by the keratak actors who think that the keratak gives meaning that with the existence of the Kayuagung community, it is economically not fulfilled there is still hope to be prosperous if there is a family that works as a keratak, and if there is a person who works as a doer of the kerat then his social status is increased and respected by others. to become a person the keratak must go through a procedure in the stages of theft, in the 1990s they did not use a sharp weapon while the procedure now uses a tool to damage the target to be taken. In addition, there are also different requirements, such as in the 1990s, not all members could ride a motorcycle, while the current performer must be able to all ride a motorcycle. as well as the objective of the keratak tradition according to the informant is to improve the family economy, want to be the same in the eyes of the community, be respected and be viewed in terms of their social status, and to be able to finance the customs and culture that exist in the morge siwe indigenous community such as marriage customs, circumcision and other traditional parties and have a responsibility to think about their children's future better than them.

keyword: *background, meaning and values, procedures, goals of the keratak tradition*

ABSTRAK

TRADISI *KERATAK*
(Studi Mengenai Tradisi Masyarakat Adat yang Bermata Pencaharian sebagai keratak di *Morge Siwe* Kecamatan Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan)

Oleh

SRI FAUSIA

Tradisi *keratak* adalah tradisi profesi sebagai pencuri yang dilakukan oleh komunitas Kayuagung sejak 1960 hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan oleh 9 marga yang disebut siwe morge. keratak adalah sebutan untuk orang Kayuagung yang berprofesi sebagai pencuri. Tradisi ini dimotivasi oleh tekanan ekonomi yang rendah, pengaruh lingkungan, tekanan dari orang tua yang ingin anak-anak mereka berkerak, serta tekanan tradisional dan budaya yang ada pada masyarakat asli *Siwe morge*. tetapi keunikan tradisi ini terbentuk karena tradisi keratak memiliki makna bagi masyarakat Kayuagug. Makna dan nilai tradisi keratak sejauh ini masih dianggap baik, makna dan nilai ini disebabkan oleh para pelaku keratak yang berpikir bahwa keratak memberi makna bahwa dengan keberadaan masyarakat Kayuagung, secara ekonomi tidak terpenuhi masih ada harapan. untuk menjadi makmur jika ada keluarga yang bekerja sebagai keratak, dan jika ada orang yang bekerja sebagai pelaku kerat maka status sosialnya meningkat dan dihormati oleh orang lain. untuk menjadi orang keratak harus melalui prosedur dalam tahap pencurian, pada 1990-an mereka tidak menggunakan senjata tajam sementara prosedur sekarang menggunakan alat untuk merusak target yang akan diambil. Selain itu, ada juga persyaratan yang berbeda, seperti pada 1990-an, tidak semua anggota bisa mengendarai sepeda motor, sementara pemain saat ini harus dapat semua mengendarai sepeda motor. serta tujuan dari tradisi keratak menurut informan adalah untuk meningkatkan ekonomi keluarga, ingin sama di mata masyarakat, dihormati dan dilihat dari segi status sosial mereka, dan untuk dapat membiayai adat dan budaya yang ada di masyarakat adat morge siwe seperti adat perkawinan, sunat dan pihak tradisional lainnya dan memiliki tanggung jawab untuk memikirkan masa depan anak-anak mereka lebih baik dari pada mereka.

Keyword : latar belakang, makna dan nilai, prosedur dan syarat, tujuan dari tradisi keratak

TRADISI KERATAK
(Studi Mengenai Tradisi Masyarakat Adat yang Bermata Pencaharian sebagai keratak di *Morge Siwe* Kecamatan Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan)

Oleh

SRI FAUSIA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

Judul Skripsi	**:TRADISI KERATAK (Studi Mengenai Tradisi Masyarakat Adat yang Bermata Pencaharian sebagai keratak di *Morge Siwe* Kecamatan Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan)**
Nama Mahasiswa	**: Sri Fausia**
Nomor Pokok Mahasiswa	**: 1616011005**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Drs. Abdulsyani., M.IP.
NIP 19570704 198503 1 025

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram., M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Abdulsyani., M.IP.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Pairul Syah., M.H.** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarief Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Desember 2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.

2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanp bantuan pihak kecuali arahan dari Tim Pembimbing dan Penguji

3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

4. Pernyataan ini saya buat dengan seseungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung. 26 Desember 2019

Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL

TGL. 20

D086DAFF737098635

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Sri Fausia

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Sri Fausia, dilahirkan di Kayuagung pada tanggal 29 September 1998. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Sangkut dan Ibu Sopiah.

Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak‑ Kanak Kemala Bayangkari Kayuagung lulus pada tahun 2004, lalu lanjut Sekolah Dasar Negeri 3 Kayuagung lulus pada tahun 2010, kemudian di lanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kayuagung lulus pada tahun 2013, dan dilanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kayuagung lulus pada tahun 2016. Selanjutnya penulis diterima menjadi mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada ahun 2016.

Selama Perkuliahan Penulis juga aktif dalam kegiatan kemahasiswaan sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HMJ Sosiologi) FISIP Universitas Lampung.Penulis pernah sebagai Anggota Forum Komunikasi Bidikmisi pada tahun 2016‑ 2017, aktif menjadi anggota LPM Republica Fisip Universitas Lampung sebagai Dana Usaha pada tahun 2017‑ 2018 dan pada tahun 2017 penulis penah ikut Basic Training LK 1 Himpunan Mahasiswa Islam . Pada tahun 2019 penulis menikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sri Purnomo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus serta Praktik Kerja Lapangan di

Kantor Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Lampung.

MOTO

“ Kecerdasaran Tanpa Ambisi Bagaikan Seekor Burung Tak Bersayap “

(Salvador Dali)

“Anda Tidak Akan Pernah Menang Jika Anda Tidak Pernah Memulai”

(Helen Rowland)

“ Waktu Bagaikan Pedang, Jika Engkau Tidak Memanfaatkannya dengan Baik (untuk memotong), maka waktu yang akan memanfaatkanmu (untuk dipotong)”

(HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nimat dan hidayah-Nya, kupersembahkan

Karya ini untuk :

Bapak Sangkut dan Ibu Sopiah

Mereka adalah semangat hidupku yang selalu membuat hidupku termotivasi, patang menyerah dan tidak pernah putus asa dalam melewati masalah hidup yang selalu datang dalam perjalanan kuliahku. mereka adalah orang yang selalu mendoakanku di setiap sujudnya,mereka mencintaiku tanpa batas dan menyayangi mereka tanpa batas waktu, semoga seluruh perjuangan mereke senatiasa berkah dan aku berharap dan aku selalu berdoa kepada Allah SWT agar Kedua Orang Tua ku selalu diberikan nikmat umur yang panjang, dan nikmat sehat dan semua perjuangan mereka di balas dengan SURGA.

Segenap Keluarga dan orang-orang yang terkasih yang selama ini selalu mendukung di balik layar tanpa terkecuali, Sahabat, dan Teman -Temanku yang selalu mendukungku

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrahim.

Alhamulillahirabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas berkat rahmat, karunia, dan kasih sayang‑Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**TRADISI KERATAK(Studi Mengenai Tradisi Masyarakat Adat yang Bermata Pencaharian sebagai keratak di *Morge Siwe* Kecamatan Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan)".** Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar‑besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pihak pembaca yang baik ini guna tugas selanjutnya di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Syarif Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ikram., M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
3. Bapak Damar Wibisono., S.sos., M.A. selaku sekretaris Jurusan Sosiologi
4. Bapak Drs. Abdulsyani., M.IP. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimasih saya ucapkan kepada beliau yang tidak lelah memberikan saya bimbingan, masukan, saran dan mengarahkan saya dalam menulis skripsi. Beliau sosok dosen yang luar biasa baiknya, saya tidak terbatas waktu dalam bimbingan skripsi. Beliau selalu sesempat mungkin membalas whatshapp saya dalam hal bimbingan Skripsi. Ucapan terima kasih yang sebesar ‑ besarnya saya ucapkan kapada Bapak Abdulsyani. Berkat bantuan beliau juga saya dapat menyelesaikan impian saya untuk kuliah selama 3, tahun terwujud.

5. Bapak Drs. Pairul Syah., M.H. selaku Dosen Pembahas. Terimakasih selalu bersedia memberikan kritik, saran dan masukkannya yang membangun kepada penulis serta meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar serta selalu memberikan kemudahan dalam proses bimbingan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Sindung Haryanto selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan dan masukan pada masa perkuliahan.
7. Terimakasih kepada bapak Liberti, selaku informan yang telah membantu saya dan bersedia untuk menjawab apa yag di wawancarai dan juga telah memberikan masukan terkait skripsi penulis.
8. Terimakasih kepada seluruh Informan yang tidak bisa saya sebutkan namanya, atas bantuan kalian dan masukan kalian yang sangat membantu penulis terkait dengan skripsi penulis.
9. Orang tuaku tercinta, Terimakasih untuk Ubak dan Umak atas segala kasih sayang tulus, jasa, waktu dan doa yang selalu kalian berikan untuk Andi, atas nasihat, perhatian,motivasi, serta kesabaran yang tiada henti kalian curahkan untuk andi,semoga ini menjadi awal perjuangan bagi andi untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya dan bisa membalas jasa Ubak dan Umak. Skripsi ini Andi persembahkan untuk Ubak dan Umak yang selama ini mengerti bagaimana proses ani bisa mendapatkan Toga dan Gelar ini.Semoga Allah SWT memberikan izin andi untuk memberikan kebahagian kepada Ubak dan Umak di Dunia mauapun di Akhirat nanti dan Semoga Allah SWT senantiasa memberikan nikmat sehat yang tiada tara, perlindungan dalam setiap langkah,

serta limpahan rahmat kepada kedua orang tuaku yang sangat aku cintai dan aku sayangi ini. Amin

10. Adik dan Kakakku tersayang Siti Nopita dan Sulaiman. Terimakasih atas doa dan sukungannya selama ini, semoga andi dapat menjadi motivasi bagi kalian untuk tetap ikhlas menjalani perjalanan hidup yang sudah kita lewati bersama untuk menggapai masa depan yang lebih baik. Semoga kedepannya kita menjadi kebanggaan kedua oarang tua kita.
11. Keluarga besarku untuk sepupu‑sepupuku, tanteku, dan nenekku tersayang, khususnya tanteku Bella Oktaria, Nok ucut, Nok Ros, Bu Mah, Bamam, Rizal Ucok, Tante Dian, Tante Dina, Niay Mas, Kak allen, kak Decki, Kak Olok batin, Vera dan Vegi, dan Keponakanku Kakak Putri, Jihan, Obna, Dea, Ambra, Agus, Yati, Sania, yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan Skripsi.
12. Terimakasih kepada Arif Rahman Zaidi yang sudah menemaniku, membantu, dan telah mendengarkan keluh kesahku dalam menjalani berbagai masalah baik itu masalah pribadi dan masalah skripsi yang selalu di undur, *mood* yang kadang naik turun.
13. Untuk sahabatku di Lampung dari semseter 1 hingga sekarang Munte, Sonia, Silvia, Deasry, Desya, Heni, Nafla, Dina, Rescha, Mustika, Bella, Fitria, Ani Laraswati, Dwi seprina, Febi abong terimakasih sudah menerimaku sebagai teman kalian selama di Lampung, terimaskasih atas bantuan kalian semoga pertemanan kita tetap terjaga hingga akhir hayat.

14. Untuk Duyung Wisma Danau Mas Yuk Vera, Mawar aprita, Mba Ayu, Mba Ulfa, Roma, Adik Dina, dan tak lupa juga lelaki yang baru hadir di 2019 ari, kholis, dan fajar.
15. Untuk Sahabatku di Kayuagung Moka, Annisa, Mona, Abu, Ali, Harun, Ita, Maya sari, Sri Mayanti. Terimakasih sudah menjadi sahabat ku dari kecil hingga sekarang dan telah memerikan canda dan tawa serta menemaniku dalam suka maupun duka, semoga kelak kita akan masih bersama sesuai dengan cita-cita yang kita harapkan.
16. Terimkasih kepada Guru SMA Negeri 2 Kayuagung Pak Muharis, Bu titin, dan guru yang lain telah membantu saya hingga sekarang
17. Untuk Kalian yang sudah mau direpotkan dalam Seminar Proposal dan Hasil, Bang sandi, Shinta utami, Naini Dwi, Rescha, Evita, terima kasih sudah membantuku dalam seminar skripsi ini.
18. Untuk kalian teman KKN Desa Sri purnomo, Kak Destia, Yola, Erinda, Gerpan dan Bang Dedi, Terimakasih atas 40 Hari yang telah kita lewati bersama dan semoga kita tetap menjaga silaturahmi kita dengan baik.
19. Untuk teman seperjuanganku Sosiologi 2016 Mega, Sinta, Marita, Gompal, Afdal, Kukuh, Anjani, Adelia, momon, Asti, Sukma, Gita, Novi, Sarah, Nufus, Intan, Hawa, Sri Wah, Meipi, Ade Della, Khori, Iful, Zikri, Wahyu, Ikhbat, yusup, tama, Reja kiyay, Reja Kribo, Radian, Afar, Riki, Andre, Rudi, Adit, Abitra, Deni, intan, Ardi, Devid, Rendi, Fatur, Romi, Rizki, Enggal, sunardi,Yongki, Marhara, Yeni, Wissika, Ardi, Imam. Semoga kita bisa melewati semua tahap proses menuju kesuksesan, Amin.

Akhir Kata penulis sangat menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata kesempurnaan, namun penulis berharap dan berdoa semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan secara pribadi maupun mereka yang telah menyediakan waktu membacanya.

Bandar Lampung,

Penulis

Sri Fausia

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
ABSTRACT ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iii**
COVER DALAM ..... **iv**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **v**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **vi**
SURAT PERNYATAAN ..... **vii**
RIWAYAT HIDUP ..... **viii**
MOTTO ..... **ix**
PERSEMBAHAN ..... **xi**
SANWACARA ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xvii**
DAFTAR TABEL ..... **xix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xx**

I. PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Kegunaan penelitian 10

II. TINJAUAN PUSTAKA **12**
A. Kebudayaan, Adat Istiadat dan Tradisi 12
1. Definisi Kebudayaan 12
2. Definisi Adat istiadat 14
3. Definisi Tradisi 16
B. Masyarakat Hukum Adat 17
1. Definisi Masyarakat 18
2. Definisi Hukum 18
3. Definisi Masyarakat Hukum Adat 19
4. Hukum Adat Masyarakat Morge Siwe 20
C. Tradisi Keratak 25
1. Definisi Keratak 25
2. Kebiasaan Merantau 42
3. Pola Hidup Masyarakat Adat *Morge Siwe* 44
D. Kerangka Pikir 46

III. METODE PENELITIAN **49**
A. Tipe Penelitian 49
B. Lokasi Penelitian 49

C. Fokus Penelitian 50
D. Informan Penelitian 51
E. Teknik Pengelolaan Data 51
F. Analisis Data 52

IV. GAMBARAN UMUM 54
A. Sejarah Kota Kayuagung 54
B. Profil Kecamatan Kota Kayuagung 55
C. Struktur Pemerintah Kecamatan Kota Kayuaguang 57
D. Mata Pencaharian 58
E. Kondisi Sarana dan Prasarana Pendidikan, Kesehatan, dan Ibadah . 58
F. Adat dan Kebudayaan 59
G. Tingkat Pendidikan 61
H. Hubungan Sosial Masyarakat 62
I. Proses Perkembangan Minat *Keratak* 64

V. HASIL DAN PEMBAHASAN 66
A. Profil Informan 67
1. Profil Informan pertama 68
2. Profil Informan Kedua 68
3. Profil Informan Ketiga 69
4. Profil Informan Keempat 69
5. Profil Informan Kelima 70

B. Hasil Penelitian 70
1. Latar Belakang Tumbuhnya Tradisi *Keratak* 70
2. Makna dan Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Keratak* 74
3. Prosedur dan Syarat dalam Persiapan *Keratak* 76
4. Tujuan Tradisi *Keratak* dalam Prespektif Ekonomi 80

C. Pembahasan 82

VI. PENUTUP 90
A. Kesimpulan 90
B. Saran 91

DAFTAR PUSTAKA 93

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Kota Kayuagung 57
2. Sarana dan Prasaran Pendidikan..... 57
3. Sarana dan Prasarana Kesehatan 58
4. Sarana dan Prasarana Ibadah..... 58
5. Tingkat Pendidikan Terakhir..... 60

DAFTAR GAMBAR

1.1.Kerangka Pikir 47
1.2.Struktur Organisasi Kota Kayuagung 56

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Selatan memiliki 13 Kabupaten dan 4 Kota dengan berbagai macam tradisi dan budaya yang berbeda-beda. Kabupaten Ogan Komering Ilir Kecamatan Kayuagung termasuk dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan yang dikenal dengan sebutan *morge siwe.* Menurut Saleh Ayib *morge siwe* adalah sebutan lain dari daerah kecamatan Kota Kayuagung, yang mana pada zaman dahulu ada sembilan dusun yang menetap di Kayuagung yaitu Kiyagung Asli, Perigi, Kutaraya, kedaton, Korte (Jua-jua), Sidakersa, Paku, Mangun Jaya dan Sukadana (Pertiwi, 2017).

Masyarakat adat *morge siwe* kayuagung memiliki beragam Adat seperti, Adat Bujang dan Gadis sebelum menikah yang diketuai oleh *cap dalom* (ketua bujang) dan *mas ayu* (ketua gadis), Adat perkawinan yang memiliki berbagai macam bentuk seperti *perkawinan sepagi* yang diadakan secara sederhana seperti hanya ijab dan qobul saja, *perkawinan begorok* yang diadakan dengan serangkaian acara bersama keluarga dan tetangga, dan ada pula *perkawinan begorok mabang handak* yang diadakan secara besar-besaran dengan prosesi adat yang sangat lengkap.

Selain itu ada pula *adat stakatakan* (kawin lari), selain dari itu ketika Hari Raya Idul Fitri masyarakat *morge siwe* memiliki adat midang (pawai budaya) yang hanya dilakukan di kayuagung dan diikuti oleh para bujang gadis *morge siwe*. Kemudian terdapat juga *tradisi tat antatan* yang dilakukan oleh pengantin baru pada tahun pertama pernikahan kepada keluarga sang istri, berupa sembilan bahan pokok sembako, tradisi ini dilaksanakan saat memasuki bulan puasa (Ramadhan).

Masyarakat adat *morge siwe* kayuagung memiliki banyak sekali tradisi, namun ada tradisi yang unik di daerah adat *morge siwe* kayuagung yaitu *Keratak. Keratak* adalah sebutan bagi orang yang mata pencahariannya berprofesi sebagai "Pencuri". Masih banyak sekali sebutan lain bagi pelaku *keratak*, ada yang menyebutnya bajing loncat, bandit, ayam laut dan yang sekarang lagi *hitz* disebut duta. Pada umunya mata pencaharian penduduk Kayuagung sebagai pegawai, petani, pengrajin gerabah, pertukangan, dan memproduksi oleh-oleh ciri khas palembang seperti pempek, kelempang, kerupuk dan lainnya.

Sebagaimana diketahui bahwa daerah Kayuagung merupakan ibu kota Kabupaten Ogan Komering Ilir yang tidak memiliki sumber daya alam seperti tambang minyak, gas, dan sebagainya. Oleh karena itu, daerah Kayuagung tidak ada perindustrian besar yang cukup untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kayuagung. Menurut informasi dari masyarakat setempat bahwa alternatif pekerjaan sebagai pelaku *keratak*, karena mata pencaharian lainnya di anggap tidak dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan sanak saudara di kampung secara ekonomis. Masyarakat *morge siwe* yang pergi merantau pada

umumnya berprofesi sebagai *Keratak* (Pencuri) di wilayah lain, dimana dalam praktiknya mereka berpenampilan layaknya seperti seorang pengusaha, maupun seperti seorang mahasiswa.

Banyak orang yang memandang tradisi *keratak* ini sebagai sisi negatif, karena kegiatan mencuri tidak baik secara moral maupun kegamaan dan hukum, tetapi dianggap sebagai perbuatan melanggar hukum. Pelanggaran hukum yang dilakukan oleh pelaku *keratak* dikenakan pasal 362 Kitab Undang-Undang Tindak Pidana (KUHP) yang berbunyi " Barang siapa yang mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau denda paling banyak sembilan ratus rupiah" dan apabila pelaku *keratak* melakukan aksinya dengan menggunakan sejata atau alat bantu dalam kejahatan maka akan dikenakan pasal 363 KUHP yang berbunyi "Pencurian yang dilakukan tersalah dengan masuk ketempat kejahatan itu atau dapat mencapai barang untuk diambilnya, dengan jalan membongkar, memecahkan atau memanjat atau dengan jalan memakai kunci palsu, perintah palsu atau pakaian jabatan palsu".

Terdapat sedikit kesamaan perilaku *keratak* dengan kearifan lokal Indonesia seperti sejarah tahun 1892-1893 terdapat kisah nyata Si Pitung yang pada masa itu, kalangan penguasa menindas dan merampas harta dan benda rakyat serta berbuat semena-mena untuk memperoleh kekayaan. Si Pitung mucul sebagai "Bandit" yang merampok kaum penguasa untuk dibagikan kepada rakyat miskin.(Historia.id.*Siapa sebenarnya Si Pitung*)

Pelaku *Keratak* yang sudah berpengalaman merantau di luar negeri, mereka cenderung fokus mencuri di area perjudian seperti di negara Hongkong, Singapura, Malaysia, Laos dan lainnya. Hampir 80% pelaku *keratak* yang mencuri ke luar negeri sebagaimana yang disebutkan di atas, dilatar belakangi oleh pandangan bahwa hasil *Keratak* berupa uang hasil perjudian itu patut untuk dicuri. Hal ini bagi mereka pantas untuk dibawa pulang kampung untuk mewujudkan kesejahteraan dirinya, keluarga serta membantu tetangga yang kurang mampu.

Berprofesi sebagai *keratak* tidak memandang stratifikasi sosial, bagi mereka yang mempunyai modal cukup untuk pergi merantau serta memiliki tekat yang kuat maka mereka dapat menjalani profesi sebagai *keratak*. Sebelum keberangkatan, para pelaku *keratak* harus memiliki teman membentuk kelompok yang bisa bekerjasama dalam melakukan aksi mencuri. Jika *keratak* sudah memiliki teman atau kelompok, maka mereka akan membicarakan perjanjian untuk kesepakatan kerja, seperti dalam hal penginapan, kendaraan yang akan mereka pakai untuk melakukan aksi mencuri, serta teknis dan pembagian tugas yang akan dilakukan dalam aksi pencurian.

Pelaku *keratak* memiliki berapa golongan, *pertama* pelaku *keratak* yang baru belajar biasanya melakukan aksinya di daerah seperti palembang dan sekitarnya, *kedua* pelaku *keratak* yang sudah memiliki modal dan memiliki pengalaman biasanya sudah merantau ke kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bali dan sebagainya. *Ketiga* pelaku *keratak* yang sudah handal melakukan aksi ke luar negeri. Pelaku *keratak* yang sudah biasa meratau ke luar negeri adalah pelaku

keratak yang handal, sedangkan pelaku *keratak* yang masih beraksi di Indonesia belum termasuk dalam *keratak* yang handal atau belum memiliki hasil (*omset*) yang banyak dalam aksi pencuriannya.

Pelaku *keratak* yang masih beraksi di Indonesia dan ingin beraksi keluar negeri harus mengikuti berbagai ajaran dari pelaku *keratak* senior yang sudah berpengalaman, yaitu dalam bentuk bimbingan-bimbingan khusus. Banyak sekali perbedaan cara beraksi di Indonesia dan di luar negeri, salah satunya dalam teknis dan pembagian tugas. Salah satu contoh perbedaan teknis mencuri di luar negri dan di Indonesia adalah teknis pengambilan uang dari si pemilik uang. Jika mencuri di Indonesia pelaku *keratak* membutuhkan busi dan alat pembantu membobol mobil si pemilik uang, sedangkan di luar negeri mereka hanya mengiringi *bule*, dengan melakukan tipu daya sesuai strategi yang di sepakati oleh kelompok pelaku *keratak*.

Berprofesi sebagai pelaku *keratak* (mencuri) ternyata tidak membuatnya lupa akan agama yang dianutnya. Jika pelaku *keratak* akan berangkat ke wilayah sasarannya, keluarga yang di tinggal akan mengadakan doa bersama dan yasinan di rumah dengan mengundang tetangga, kiyai, serta anak yatim untuk bersama-sama mendoakan keselamatan dan kesuksesan para pelaku *keratak*. Tidak hanya keberangkatan, saat pulang juga diadakan doa bersama dan yasinan, apalagi jika kepulangan membuahkan hasil maka doa bersama dan yasinan disertakan pula pemberian sedekah kepada anak yatim.

Saat pelaku *keratak* berada diperantauan mereka tetap memprioritaskan untuk menunaikan ibadah sholat 5 waktu dan sholat jumat, agar menambah ketaqwaanya saat berada di rantau, disamping itu biasanya diantara anggota kelompok pelaku *keratak* tersebut ada yang berpuasa senin-kamis, bahkan pelaku *keratak* juga bersama mengahafal doa-doa keselamatan. Keluarga dan masyarakat yang berada di kampung sangat menunggu-nunggu kabar keberhasilan para pelaku *keratak*, dengan harapan masyarakat akan mendapat bantuan dari hasil yang diperoleh pelaku *keratak* seperti untuk perbaikan fasilitas umum, fasilitas cara 17 agustus, fasilitas acara tahun baru, fasilitas acara adat *midang* (pawai budaya), dan fasilitas acara adat lainnya.

Banyak hal yang menarik dan unik yang dari sosok pelaku *keratak* yang ada di Kayuagung (*morge siwe),* walaupun secara hukum *keratak* tetaplah sebagai kejahatan, menurut teori penyimpangan budaya Koentjoroningrat (2011) di mana teori ini memandang kejahatan sebagai nilai-niai yang khas pada *lower class* (Kelas bawah). Penyimpangan budaya (*cultural deviance theories)* memusatkan perhatian pada kekuatan-kekuatan sosial (*Sosial Forces)* yang menyebabkan aktivitas kriminal. Penjelasan teori ini *keratak* termasuk dalam teori penyimpangan budaya, sehingga menarik untuk dilakukan penelusuran nilai dan makna *keratak* pada masyarakat *morge siwe* kayuagung, walaupun secara aturan termasuk dalam kategori kriminalitas.

Sementara itu informasi hasil pengamatan awal, diketahui bahwa perkembangan *keratak* tidak banyak yang mengetahui dan kurang percaya adanya nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *keratak*. Pada umumnya dengan ketidaktahuan dan

kekurangan kepercayaan ini mengakibatkan munculnya prespektif buruk terhadap tradisi *keratak*, dimana kegiatan *keratak* adalah perbuatan yang salah dan harus di hukum. Tidak sedikit masyarakat berpandangan bahwa tradisi *keratak* bernilai sangat buruk dan tidak sepatutnya untuk dilestarikan dan dikembangkan. Sebagian masyarakat yang berpikir logis bahwa *keratak* tidak patut untuk dikategorikan sebagai mata pencaharian, karena perbuatannya merampas hak orang lain, sekalipun hak-hak yang dirampas itu dari hasil proses kejahatan juga.

[5]

Namun beberapa informasi lain mengenai keunikan *keratak*, seperti pencurian yang dilakukan terhadap suku *morge siwe* sendiri tanpa sengaja di wilayah luar Kayuagung, maka konsekuensinya hasil pencurian harus di kembalikan kepada si pemilik. Prinsipnya pelaku *keratak* tidak mencuri terhadap sesama suku adat *morge siwe*. Jika pelaku *keratak* tidak mengembalikan hasil pencurian tersebut, maka status sosialnya akan turun dan dicemoohkan oleh masyarakat adat *morge siwe*.

Informasi lainnya juga diperoleh mengenai modus yang dilakukan oleh pelaku *keratak* dalam melakukan aksinya yaitu pemecah kaca mobil dengan menggunakan busi. Apabila terjadi kegagalan, mati langkah atau dalam keadaan terpojok dalam strategi proses praktik lapangan maka, tindakan kekerasan menjadi jalan satu-satunya yang mereka lakukan untuk mendapatkan uang tersebut, baik itu dengan cara memukul, melukai dan sampai membunuh. Jika kegagalan ini sampai berakibat proses hukum dan masuk penjara, maka mereka para pelaku *keratak* yang gagal ini tidak diperkenankan bergabung lagi dalam kegiatan

mencuri dikemudian hari. Artinya dengan kegagalan dapat berakibatkan lunturnya prinsip solidaritas kebersamaan mereka.

Ada beberapa masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat sebagai respon negatif dari masyarakat diantaranya adalah:

1. Kecemasan terhadap perkembangan *keratak* khususnya yang terjadi di daerah-daerah dan di wilayah dalam negeri pada umunya, hal ini dianggap menambah kecemasan masyarakat terhadap kejahatan khususnya pencurian (*keratak*).
2. Menambah beban bagi aparat hukum untuk mengawasi gerakan dan sasaran *keratak* sebagai salah satu jenis perlawanan hukum.
3. Timbulnya keraguan atau kecemasan dari masyarakat terhadap *keratak* sebagai tradisi yang perlu dilestarikan, karena *keratak* termasuk dikatagorikan jenis kejahatan yang harus dihapus untuk memperbaiki jati diri bangsa.
4. Ada kekhawatiran masyarakat pada umumnya, bahwa jenis kejahatan *keratak* ini akan diadopsi pada generasi muda yang penggangguran untuk dijadikan sebagai mata pencaharian.

Ada juga dampak negatif yang dirasakan oleh pelaku *keratak* saat mereka menjadi *keratak* :

1. Pelaku *keratak* pasti melakukan pinjaman uang kepada *rentenir* yang berbunga 2 kali lipat, sehingga apabila pelaku *keratak* tidak mendapatkan hasil saat merantau, maka pelaku *keratak* menjual harta benda yang ada untuk membayar hutang.

2. Dari hasil pengamatan peneliti, hampir 80 % pelaku *keratak* adalah pejudi, pemabok dan pengguna narkoba, dikarenakan pergaulan yang didapat saat merantau banyak mengarah ke sisi negatif, terutama ajakan dari teman antar kelompok.
3. Pelaku *keratak* menaruhkan nyawanya, pelaku *keratak* banyak yang di tembak mati oleh polisi, penembakan baru terjadi 5 tahun ini, selama 5 tahun kebelakang pelaku *keratak* tidak pernah di tembak mati.

Berdasarkan penjelasan di atas begitu banyak asumsi yang ada di pikiran masyarakat *morge siwe* maupun masyarakat pendatang yang ada di Kayuagung mengenai baik dan buruknya tradisi *keratak*, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian untuk menelusuri keunikan tradisi *keratak* sebagai suatu pekerjaan yang bermanfaat bagi masyarakat adat *morge siwe*, disamping perlu menggali lebih dalam mengenai misteri dari *Keratak* tersebut sebagai alternatif mata pencaharian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dirumuskanlah masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang tumbuhnya Tradisi *Keratak* dalam kehidupan masyarakat adat *morge siwe* di kecamatan kayuagung ?

2. Apa makna dan nilai yang terkandung dalam Tradisi *Keratak* bagi kehidupan masyarakat adat *morge siwe* di kecamatan kayuagung ?

3. Bagaimana prosedur dan syarat dalam persiapan kegiatan *Keratak* ?

4. Apa tujuan tradisi *keratak* dalam prespektif ekonomi bagi kehidupan masyarakat adat *morge siwe* Kecamatan Kayuagung ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang tumbuhnya tradisi *Keratak* dalam kehidupan masyarakat adat *morge siwe* di Kecamatan Kayuagung.
2. Untuk menelusuri makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi *keratak* bagi kehidupan masyarakat adat *morge siwe* Kecamatan Kayuagung.
3. Untuk mengetahui prosedur dan syarat dalam persiapan kegiatan *keratak*.
4. Untuk menganalisis tujuan tradisi *keratak* dalam prespektif ekonomi bagi kehidupan masyarakat adat *morge siwe* Kecamatan Kayuagung.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini dapat digolongkan dalam dua macam, yaitu :

a. secara teoritis, diharapkan hasil ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat umumnya dan bagi mahasiswa pada khususnya tentang Kronologi latar belakang *keratak*, makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi *keratak*, prosedur dan syarat untuk menjadi *keratak*, serta melihat tujuan tradisi *keratak* dalam prespektif ekonomi kehidupan masyarakat adat *morge siwe* kayuagung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebudayan, Adat Istiadat dan Tradisi

1 Definisi Kebudayaan

Kebudayaan (*culture*) adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup dalam bahasa inggris disebut *ways of life*.

Koenjaraningrat bahwa Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *Buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau 'akal". Demikian, kebudayaan itu dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Ada pendirian lain mengenai asal dari kata "kebudayaan", bahwa kata itu adalah suatu perkembangan dari menjemuk *budi-daya*, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal (Prasetya, 1991).

Kemudian Koenjaraningrat, menguraikan tentang wujud kebudayaan menjadi 3 macam, yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Prasetya 1991).

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, merumuskan bahwa kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (kebudayaan material) yang diperlukan oleh manusia utnuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan pada keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Sedangkan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat yang kemudian mengahasilkan ilmu pengetahuan. Rasa dan cipta dapat disebut sebagai kebudayaan rohaniah (Syani, 2015).

Roucek dan Warren mengatakan bahwa kebudayaan merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat disekeliling manusia yang dibuat oleh manusia. Itulah sebabnya kemudian ia mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup yang dikembangakan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya. Kemudian Roucek dan Warren mengagap bahwa kebudayaan adalah sebagai sumbangan manusia kepada alam lingkungannya (Syani, 2015).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Buddhayah* yang bentuk jamaknya dari *buddhi* (budi atau akal) adalah karya, cipta karsa yang harus dibiasakan namun kebudayaan juga harus di yakini dan diajarkan kepada manusia di generasi-

generasi berikutnya. Pada prinsipnya kebudayaan merupakan petunjuk bagi manusia dan masyarakat dalam bekerja untuk mencari dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

2. Definisi Adat Istiadat

Adat adalah kebiasan-kebiasan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya.

Rajo Panghulu Kata adat berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Pendapat lain menyatakan, bahwa adat sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta "a" (berarti "bukan") dan "dato" (yang artinya "sifat kebendaan)". Dengan demikian, maka adat sebenarnya berarati sifat Immaterial yang memunyai arti. Adat artinya sistem kepercayaan yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kebiasaan yang dipercayai masyarakat (Soekanto, 1981).

Koenjaraningrat (1980) adat ialah kebiasan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Bentuk perwujudan dari kebudayaan, kemudian adat digambarkan sebagai tata kelakuan. Adat merupakan sebuah bentuk norma atau aturan yang tidak tertulis, akan tetapi keberadaannya sangat kuat dan mengikat sehingga siapa saja yang melanggarnya akan dikenakan sanksi yang cukup keras.

Berdasarkan Pendapat para ahli adat merupakan kebiasan yang tumbuh oleh masyarakatnya sendiri. Adat dalam bahasa arab merupakan benduk jamak dari "adah" yang memiliki arti kebiasan, kebiasaan ini mengandung arti dalam

kebudayaan, norma serta hukum yang sudah lazim dan diakui oleh masyarakat sekitar. Adat juga merupakan bentuk perwujudan dari kebudayaan yang kemudian menjadi tata kelakuan dan memiliki norma dan aturan serta sanksi yang berlaku bagi masyarakat yang melanggarnya.

Adat istiadat Abdulsyani (2009) adalah tata kelakuan yang berupa aturan-aturan yang mempunyai sanksi lebih keras. Anggota masyarakat yang melanggar adat-istiadat, maka mendapatkan sanksi hukum, baik formal maupun informal. Sanksi formal biasanya melibatkan alat negara berdasarakan undang-undang yang berlaku dalam memaksa pelanggarannya untuk menerima salah satu hukum. Sedangkan sanksi hukum informal biasanya diterapkan dengan kurang atau bahkan tidak rasional, yaitu lebih menekankan pada kepentingan masyarakat.

Daulima (2007) Adat istiadat adalah himpunan kaidah-kaidah sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat yang bermaksud untuk mengatur tata tertib masyarakat. Kaidah-kaidah yang dimaksud adalah kaidah-kaidah yang sudah ditaati oleh anggota kelompok bersama atau anggota persekutuan hukum.

Harjito Notopura Adat Istiadat merupakan hukum yang tidak tertulis dengan ciri pedoman hidup masyarakat dalam mengatur keadilan dan kesejahteraan serta bersifat kekeluargaan. Mencerminkan kepribadian bangsa yang bersangkutan dalam kehidupan masyarakat setempat. Sehingga akan telihat hukum adat yang digunakan masih tradisional atau mengarah pada modern (Wulandari, 2010).

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa adat istiadat itu adalah tata kelakuan yang sudah bersifat kekal dan terintegrasi pada masyarakat di sekitarnya. Namun adat istiadat juga memiliki ikatan yang kuat dan mengikat pada masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut, baik adat istiadat itu sudah menjadi hukum tertulis maupun tidak dari hukum tertulis, asal sudah menjadi ciri pedoman hidup masyarakat dalam mengatur keadilan dan kesejahteraan serta bersifat kekeluargaan.

3. Definisi Tradisi

Tradisi adalah komplek yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat serta lainnya yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.

Esten (1991), tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang turun temurun sekelompok masyarakat berdasarakan nilai budaya masyarakat yang bersangakutan. Tradisi bertujuan untuk membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis dalam terwujudnya nilai-nilai budaya yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Soekanto (1990), tradisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan cara langgeng (berulang ulang). Tradisi memperlihatkan bagaimana masyarakatnya bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun dalam hal-hal yang gaib secara terus-menerus dan berulang-ulang.

Mengenai definisi tradisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah sebuah kebiasaan yang sudah di percayai oleh masyarakat yang mencakup pengentahuan, kepercayaan, kesenian, moral, dan kebiasaan manusia dalam bermasyarakat. Selain itu ada juga arti lain dari tradisi yaitu kebiasaan yang sudah turun menurun pada sekelompok masyarakat dan sudah memiliki nilai budaya pada masyarakat bersangkutan. Tradisi juga bisa dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang-ulang.

B. Masyarakat Hukum Adat

1. Definisi Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa inggris adalah *society* yang berasal kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa *arab Syaraka* yang berarti (ikut serta berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah berinteraksi. Dalam pengertian lain masyarakat adalah kesatuan hidup yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan terkait oleh rasa identitas bersama.

Menurut Comte, bahwa masyarakat adalah kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri (Abdulsyani, 2015).

Menurut Abdulsyani (1987) bahwa masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling

mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).

Beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa inggris masyarakat disebut *Society* dan dalam bahasa arab disebut *syakara* (ikut serta berpartisipasi). Bisa dikatakan masyarakat adalah kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas baru berkembang dengan hukum-hukumnya sendiri sesuai pola perkembangan sendiri. Mereka memiliki tali hubungan kebatinan dan saling mempengaruhi antar golongan untuk berkumpul. Masyarakat adat *morge siwe* memiliki ikatan kebatinan yang saling mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berprofesi sebagai pelaku *keratak*, masyarakat adat *morge siwe* saling berhubungan baik dan saling mempengaruhi dalam mendapatkan kesepakatan dalam kegiatan *keratak*.

2. Definisi Hukum

Hukum adalah suatu peraturan yang dibuat oleh pemerintah atau boleh sesuatu badan, yang digunakan sebagai suatu alat untuk mengatur kehidupan warganya.

Utrecht sebagaimana mengatakan bahwa hukum adalah himpunan peraturan-peraturan (perintah-perintah dan larangan-larangan) yang mengurus tata tertib suatu masyarakat dan karena itu harus ditaati oleh masyarakat itu Kansil (1989).

Tirtaatmidjaja mengatakan bahwa hukum adalah semua aturan (norma) yang harus dituruti dalam tingkah laku tindakan-tindakan dalam pergaulan hidup dengan ancaman mesti mengganti kerugian jika melanggar aturan-aturan itu akan

membahayakan diri sendiri dan harta, umpamanya orang akan kehilangan kemerdekaannya, didenda dan sebagainya (Kasnil dan Cristine 2011).

Berdasarkan pendapat para ahli hukum adalah peraturan yang mengenai tingkah laku manusia dalam pergaulan, yang di atur oleh badan-badan resmi yang berwajib. Untuk mengarahkan petunjuk-petunjuk hidup yang dilarang oleh pemerintah maupun adat setempat. Masyarakat harus taat kepada kaedah-kaedah yang sudah berlaku di lingkungan masyarakat. Hukum merupakan suatu peraturan yang dibentuk karena kebiasaan-kebiasaan dan perasaan kerakyatan melalui pengoperasian kekuasaan secara diam-diam. Hukum terjadi dikarenakan ada kombinasi keinginan pribadi seseorang dengan keinginan pribadi orang lain sesuai dengan hukum umum.

3.Definisi Masyarakat Hukum Adat

Masyarakat hukum adat adalah komunitas (peguyuban) sosial manusia yang merasa bersatu karena terkait kesamaan leluhur dan atau wilayah tertentu, mendiami wilayah tertentu, memiliki kekayaan sendiri, dipimpin oleh seorang atau beberapa orang yang memiiki kewibawaan atau kekuasaan dan memiliki tata nilai pedoman dan serta tidak memiliki keinginan untuk berpisah.

Ter Haar bahwa Masyarakat hukum adat adalah kesatuan manusia sabagai satu kesatuan, menetap di daerah tertentu, mempunyai penguasa-penguasa, mempunyai kekayaan yang berwujud atau tidak berwujud, di mana para anggota kesatuan hidup dalam masyarakat yang merupakan kodrat yang para anggotanya tidak berpikir untuk membubarkan ikatan tersebut atau melepaskan diri dari ikatan

tersebut (Soekanto, 2010). Sedangkan Hazirin mengatakan bahwa masyarakat hukum adat adalah kesatuan-kesatuan masyarakat yang mempunyai kelengkapan-kelengkapan untuk sanggup berdiri sendiri yang mempunyai kesatuan hukum, kesatuan penguasa dan kesatuan lingkungan hidup berdasarkan hak bersama atas tanah dan air semua anggota (Soekanto, 1981).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas masyarakat hukum adat merupakan peguyuban (komunitas) yang memiliki leluhur yang sama atau memiliki daerah tempat tinggal yang sama, dan memiliki pemimpin yang di patuhi dengan pedoman hidup yang sama tanpa ada keinginan dari masyarakat untuk berpisah. Masyarakat hukum adat juga memiliki aturan hukum sendiri dalam menjalankan pemerintahanya.

4. Hukum Adat Masyarakat *morge siwe*.

Masyarakat *morge siwe* memiliki garis keturunan suku di tarik secara secara bilateral (dari ayah atau ibu). Susunan kemasyarakatan sangat dipengaruhi adat simbur Cahaya, yaitu sistem kemasyarakatan berdasarkan undang-undang kerajaan Sriwijaya dan kesultanan Palembang. Dalam adat Simbur Cahaya masyarakat dibagi menjadi 3 golongan bangsawan, rakyat biasa, dan rakyat jelata. Keputusan-keputusan pada masyarakat hukum adat terhadap perkara-perkara adat diambil dengan mengadakan rapat adat menurut tingkatnya, yaitu rapat dusun, rapat kampung, rapat marga, rapat kecil, dan rapat besar. Rapat kampung biasanya di pimpin oleh pasirah atau depati. Rapat kecil biasanya dilakukan oleh beberapa marga yang terlibat dalam masalah, rapat besar biasanya ditangani oleh

temenggung atau rangga. (Ikhsan.Nurkovic. *Riwayat pekembangan marga di uluan Sumatera Selatan)*

Masyarakat adat *morge siwe* memiliki begitu banyak adat istiadat, baik dari kelahiran, perkawinan, khitanan hingga adat kematian hingga tumbuhnya tradisi adat *keratak* pada masyarakat adat *morge siwe.*

Masyarakat hukum adat adalah komunitas (peguyuban) sosial manusia yang merasa bersatu karena terkait kesamaan leluhur dan atau wilayah tertentu, mendiami wilayah tertentu, memiliki kekayaan sendiri, dipimpin oleh seorang atau beberapa orang yang memiiki kewibawaan atau kekuasaan dan memiliki tata nilai pedoman dan serta tidak memiliki keinginan untuk berpisah.

Ter Haar mengatakan bahwa Masyarakat hukum adat adalah kesatuan manusia sabagai satu kesatuan, menetap di daerah tertentu, mempunyai penguasa-penguasa, mempunyai kekayaan yang berwujud atau tidak berwujud, dimana para anggota kesatuan hidup dalam masyarakat yang merupakan kodrat yang para anggotanya tidak berpikir untuk membubarkan ikatan tersebut atau melepaskan diri dari ikatan tersebut (Soekanto, 2010). Sedangkan Hazirin mengatakan bahwa masyarakat hukum adat adalah kesatuan-kesatuan masyarakat yang mempunyai kelengkapan-kelengkapan untuk sanggup berdiri sendiri yang mempunyai kesatuan hukum, kesatuan penguasa dan kesatuan lingkungan hidup berdasarkan hak bersama atas tanah dan air naga semua anggota Soekanto (1981).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas masyarakat hukum adat merupakan peguyuban (komunitas) yang memiliki leluhur yang sama atau memiliki daerah tempat tinggal yang sama, dan memiliki pemimpin yang dipatuhi dengan

pedoman hidup yang sama tanpa ada keinginan dari masyarakat untuk berpisah. Masyarakat hukum adat juga memiliki aturan hukum sendiri dalam menjalankan pemerintahanya.

a. Faktor-Faktor Terjadi Kejahatan

Secara garis besar faktor-faktor penyebab kejahatan dapat dibagi dalam dua bagian, yang pertama faktor yang bersumber dari dalam diri individu (intern) yang mana dibagi lagi menjadi factor intern yang bersifat umum dan faktor intern yang bersifat khusus, sedangkan faktor yang kedua yaitu faktor yang bersumber dari luar individu (ekstern). Faktor intern yang bersifat khusus berkaitan dengan keadaan psikologis (masalah kepribadian sering menimbulkan perilaku menyimpang). Sifat khusus yang menjadi penyebab timbulnya kejahatan adalah mental dan daya intelegensi yang rendah, faktor intern yang bersifat umum meliputi pendidikan sedangkan faktor yang bersumber dari luar luar diri individu adalah faktor lingkungan.

Orang yang memiliki mental rendah apabila terus mengalami tekanan dari luar maka cenderung akan melakukan penyimpangan atau kejahatan, rendahnya mental berhubungan erat dengan daya Intelegensi, Intelegensi yang tajam dapat menilai realitis, maka semakin mudah dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat, sebaliknya apabila seseorang memiliki intelegensi yang rendah maka akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat, sehingga orang itu akan merasa semakin jauh dari kehidupan masyarakat, dan tidak sanggup melakukan sesuatu, sehingga orang tersebut akan merasa tertekan dan mencari jalan sendiri yang menyimpang dari norma yang ada di masyarakat.

Menurut Abdulsyani (1987), faktor-faktor yang menimbulkan kejahatan pada umumnya dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor yang bersumber dari dalam individu (intern) dan faktor yang bersumber dari luar diri individu itu sendiri (ektern). Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor internal

   Faktor intenal adalah faktor yang berasal dari dalam diri yang meliputi :

a. Sifat khusus dari individu, seperti : daya emosionalnya, rendahnya mental dan anomi
b. Sifat umum dari individu, seperti : umur, gender, kedudukan didalam masyarakat, pendidikan dan hiburan

2. Faktor Eksternal

Pengaruh faktor-faktor luar diri individu meliputi sebagai berikut:

a. Faktor ekonomi, dipengaruhi oleh kebutuhan hidup yang tinggi namun keadaan ekonominya rendah
b. Faktor agama, dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan agama
c. Faktor bacaan, dipengaruhi oleh rendahnya bacaam buku yang dibaca
d. Faktor film, dipengaruhi oleh rendahnya film yang ditonton
e. Faktor lingkungan, dipengaruhi oleh pergaulan di lingkungan
f. Faktor keluarga, dipengaruhi oleh kurangnya kasih sayang dan perhatian

Sedangkan berkaitan dengan faktor yang bersumber dari luar individu (ektern), terdapat teori yang menyatakan bahwa kejahatan berkaitan dengan faktor lingkungan manusia dan faktor inilah yang berpengaruh besar. Mazhab lingkungan seperti yang dikatakan oleh A. Lacassagne, G. Tarde, F. Turatti, N.N. Colajani, Von Myr, Bonger dan Shuterland bersemboyan "*Die welt ist shuld an*

mir als ich" (Dunia lebih bertanggung jawab atas jadinya saya dari pada saya sendiri), Teori ini berpendapat bahwa seseorang dapat berbuat kejahatan apabila terdapat :

a. Lingkungan yang memberi kesempatan akan timbulnya kejahatan
b. Lingkungan pergaulan yang memberi contoh atau tauladan
c. Lingkungan ekonomi (kemiskinan, kesengsaraan)
d. Lingkungan pergaulan yang berbeda-beda (differential association)

3. Terhadap lingkungan ekonomi mazhab sosialis memandang "bahwa kejahatan timbul karena tekanan ekonomi", seseorang menjadi jahat karena terlilit ekonomi seperti misalnya miskin, pengangguran dan baru di PHK. ditambah lagi menurut Harvey Bremner, terdapat tujuh macam pandangan teoritis yang berkenaan dengan sebab-sebab kejahatan yang berhubungan langsung dengan masalah pengaruh perubahan ekonomi terhadap perilaku jahat teori ini mencakup :

a. Kemerosotan ekonomi Menurunnya tingkat pendapat nasional dan lapangan kerja
b. Kemunduran komparatif dalam keadaan sosial ekonomi sebagai akibat tersebarnya sebagian besar keuntungan ekonomi pada sebagian besar penduduk
c. Meningkatnya perbuatan pelanggaran sebagai akibat berkurangnya kesempatan dalam sektor-sektor formal ekonomi
d. Teori frustasi agresi berkaitan dengan tindak kekerasan tanpa faedah. hipotesa ini berasal dari ilmu jiwa
e. Perkembangan penyimpangan sub budaya, baik dalam nilai-nilai maupun pola normative sebagai "reaksi formasi" terhadap tiadanya integrasi sosial ekonomi
f. Teori asosiasi diferential menggambarkan mekanisme bagaimana seorang individu menjadi akrab dengan sub-kultur kriminal
g. Urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi yang secara potensial menimbulkan integrasi masyarakat yang lebih

jadi dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kejahatan, baik itu faktor internal maupun eksternal, namun yang berkaitan dengan *keratak* ini lebih mengarah pada faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan dan cara pergaulan masyarakat setempat.

C. Tradisi *Keratak*

1. Definisi *Keratak*

Keratak adalah sebutan bagi orang yang mata pencahariannya berprofesi sebagai "Pencuri", baik itu mencuri di negara sendiri maupun di luar negaranya sendiri dengan jangka waktu yang tidak bisa ditentukan. Pencurian adalah pengambilan properti milik orang lain secara tidak sah tanpa seizin pemilik. Seseorang yang melakukan tindakan pencurian disebut sebagai Pencuri, sedangkan tindakannya disebut mencuri. Jadi *keratak* memang benar disebut sebagai pencuri, karena *keratak* adalah pelaku tindakan pencurian.

Lili Rasjidi (1998) Pencuri mengatakan bahwa pencurian adalah seseorang yang mengambil barang milik oarang lain tanpa izin dan menyebabkan seseorang tersebut menderita kerugian.(Djola.*Pengertian pencuri)*

R.Soesilo (2000) mengatakan bahwa pencurian dibedakan secara yuridis dan pencurian secara sosiologi. Ditinjau dari segi sosiologi, maka yang dimaksud pencuri adalah perbuatan seseorang yang merugikan si penderita, juga merugikan masyarakat yaitu berupa hilangnya keseimbangan, ketentraman dan ketertiban. (Djola.*Pengertian pencuri)*

Menurut M. Thahir Ashari (1997), mengatakan bahwa pencurian adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan orang lain

kehilangan dan perbuatan tersebut adalah perbuatan yang melanggar hukum. (Djola.*Pengertian pencuri)*

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pencuri adalah seseorang yang melakukan perbuatan mengambil hak orang lain yang menyebabkan kerugian. Merugikan dalam hal hilangnya ketentraman, keseimbangan dan ketertiban. Tindakan ini dilakukan baik secara individu atau berkelompok untuk mengambil sesuatu yang bukan haknya, dan merugikan orang yang diambil haknya.

1.1 Karakteristik Profesi *Keratak*

1.1.1 Definisi Karateristik

Secara Umum Karakteristik adalah raelisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku) Karakteristik berkepribadian, berprilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter juga mengacu pada serangkaian sikap *(attitudes)* Perilaku *(behaviors),* motivasi *(motivations),* dan keterampilan *(Skill).*

Wynne 1991, bahwa Karakteristik berasal dari bahasa Yunani yang berarti " *to mar"* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku (Mulyasa,2012). Sedangkan menurut Suyanto mengatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berprilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan siap memperatanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia lakukan (Zubaedah, 2011).

Marshall B. Clinard dan Richard Quinney (2002) memberikan 8 tipe pencuri yang didasarkan pada 4 karakteristik, yaitu :

1. Karir pencuri dari si pelanggaran hukum
2. Sejauh mana perilaku itu memperoleh dukungan kelompok
3. Hubungan timbal balik antara pencurian pola-pola perilaku yang sah
4. Reaksi sosial terhadap kejahatan (Djola.*Pengertian pencuri)*

Ada juga 8 tipe kejahatan Menurut Marshall B. Clinard dan Richard (2002) sebagai berikut :

1. Kejahatan Perorangan dengan kekerasan yang meliputi bentuk-bentuk kriminal seperti pembunuhan, pemerkosaan dan lainnya.
2. Kejahatan terhadap harta benda yang dilakukan sewaktu-waktu, termasuk kedalamnya adalah pencurian motor.
3. Kejahatan yang dilakukan dalam pekerjaan dan kedudukan tertentu yang pada umumnya dilakukan oleh orang yeng berkedudukan tinggi seperti salah satunya para koruptor.
4. Kejahatan politik yang meliputi pengkhiatan spionase, sabotase, dan sebagainya.
5. Kejahatan dalam ketertiban umum. Pelanggaran hukum memandang dirinya sebagai penjahat apabila mereka terus menetapkan orang lain sebagai penjahat seperti pelacur.
6. Kejahatan konvensional yang meliputi antara lain perampokan dan bentuk-bentuk pencurian dengan kekerasan dan pemberatan.
7. Kejahatan terorganisasi yang dapat meliputi antara lain pemerasan, pelacuran, perjudian terorganisasi serta pengerdaran narkoba,pelaku sebagai penjahat ini biasanya jika berada pada masyarakat lain terlihat sebagai orang baik-baik.
8. Kejahatan Profesional yang dilakukan sebagai suatu cara hidup seseorang. Mereka memandang diri sendri sebagai penjagat dan bergaul dengan penjahat-penjahat lain. (Djola.*Pengertian pencuri)*

Mengenai pendapat para ahli tentang Karakteristik yaitu suatu kepribadian, berlaku, bertabiat, dan berwatak pada sikap (*attitudes),* perilaku (*behaviors),* motivasi (*motivations),*dan keterampilan (*skill).* Dalam bahasa yunani Karateristik berarti *"to mar"*(menandai) bagaimana mangaplikasikan nilai kebaikan dan

tindaka serta tingkah laku. Karakteristik juga memiliki unsur Psikososial yang di kaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan jika dilihat dari sudut perilaku pada unsur kepribadian yang dimiliki individu sejak lahir. Jadi karakteristik dapat diartikan sebagai pola kepribadian dan jati diri seseorang. Ternyata dalam pencurian juga terdapat 4 karakeristik dan 8 tipe penjahat. *Keratak* memiliki keempat karaketistik yang di sebutkan oleh Marshall B. Clinard dan Richard, dan *keratak* juga termasuk dalam tipe kejahatan terorganisasi.

1.1.2 Definisi Profesi

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian.

Mulyasa (2006) mendefinisikan Profesi adalah sebuah pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan dan keahlian khusus. Suatu profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut. Sedangkan menurut Moenir (2000) Profesi adalah aktivitas intelektual yang dipelajari termasuk pelatihan yang diselenggarakan secara formal ataupun tidak formal dan memperoleh sertifikasi yang dikeluarkan oleh sekelompok atau badan yang bertanggung jawab pada keilmuan tersebut dalam melayani menggunakan etika layanan profesi dengan keterampilan teknis dan moral.

Berdasarkan pendapat para ahli profesi adalah pekerjaan yang menghasilkan nafkah dan membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan dan keahlian khusus pada profesi tersebut. Profesi ini memiliki masing-masing aspek ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang sesuai dengan

pekerjaannya secara optimal. Selain itu profesi juga diartikan sebagai kumpulan *set* pekerjaan yang membangun *set* norma yang sangat khusus yang berasal dari peranannya yang ada di masyarakat. Berkaitan dengan tema penelitian ini yang dimaksud dengan profesi pekerjaan *keratak* merupakan profesi seseorang yang berkeahlian dalam mencuri.

1.2 Ciri Umum dan Syarat- syarat Individu Perilaku *Keratak*

1.2.1 Ciri Umum

a. Definisi Bentuk (Postur Tubuh)

Bentuk fisik adalah bentuk, keadaan tubuh, sikap perawakan seseorang. Tubuh adalah seluruh jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari ujung kaki sampai ujug rabut.

Menurut Sugiyanto bahwa Postur Tubuh merupakan perpaduan antara tinggi badan, berat badan, serta berbagai ukuran *anthropometric* lainnya yang ada di diri seseorang (Setiawan, 2015). Jadi pengertian postur tubuh adalah bentuk tubuh atau sikap badan yang telihat dari ujung kaki sampai ujung rambut dan merupakan perpaduan antara tinggi badan, berat badan, dan ukuran *anthropometric* lainnya yang dipandang orang lain. Sedangkan menurut Cesare Lambrosso, menjelaskan bentuk fisik pelaku kejahatan sebagai berikut : wajah asimteris, mempunyai rahang yang luar biasa besar, tulang pipi tinggi, ada tonjolan melengkung pada alis, ronggo mata tebal, telinga berbentuk gagang wajah, ada garis-garis tebal pada tangan (Waskita, 1987).

Berdasarkan pendapat para ahli menjelaskan bahwa ciri-ciri pelaku kejahatan itu bebadan tinggi dan mempunyai rahang yang besar, alis tebal dan lainyya . Namun

bentuk fisik pendapat Lambrosso dan sugiyanto sudah terpatahkan jika dilihat dengan postur tubuh para pelaku *keratak* yang ada di *morge siwe* kayuagung. Dalam hal ini bagi komunitas pelaku *keratak* memiliki ciri fisik normal tidak harus memiliki rahang yang besar dan berbadan tinggi, pelaku *keratak* haru berpakaian rapi sebagimana anggota masyarakat umum lainnya, seingga tidak di curigai dan di takuti oleh masyarakat.

b. Definisi Bahasa / Logat

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi degan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan.

Menurut Tarigan (2009) Bahasa adalah milik manusia. Setiap anggota masyarakat terlihat dalam komunikasi lingustik, di satu pihak dia bertindak sebagai pembicara dan pihak lain sebagai penyimak. Anderson bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting dalam penyampaian informasi. Selain itu bahasa juga diartikannya sebagai sistem bunyi yang tersusun lambang-lambang mana yang bersifat unik dan khas yang dibangun dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan behubungan erat dengan kebudayaan setempat (Tarigan, 2009).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut Bahasa atau Logat adalah alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang untuk memberikan informasi kepada orang lain dan merespon informasi dari orang lain. Bahasa juga merupakan komunikasi lingustik yang mempunyai tindakan antara pembicara dan pihak penyimak. Bagi komunitas *keratak*, dalam hal komunikasi cukup trampil, baik pola maupun kemampuan berbahasa asing dengan demikian memungkinkan

terbukanya pergaulan yang lebih luas dan dapat menguasai objek-objek sasaran *keratak*.

c. Kebiasaan dalam Berprilaku Sosial

Kebiasaan dalam Perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditunjukan kepada orang lain secara terus menerus dalam kehidupan sehari-harinya.

Rusli Ibrahim, mengatakan bahwa Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan orang lain dan ada ikatan saling ketergantungan diantara satu sama lain. Perilaku seseorang itu tampak dari respons antar orang yang dipanyatakan dalam hubungan timbal balik antar pribadi (Budiman, 2007). Sementara itu, Hurlock berpendapat bahwa perilaku sosial adalah menunjukan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap yang dianggap di terima atau tidak oleh kelompok sebaya seseorang (Lindawati, 2015).

Berdasarkan Pendapat para ahli Perilaku Sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan secara khusus kepada orang lain. Perilaku yang disebut secara khusus adalah perilaku yang mampu menjadi orang bermasyarakat, merespon terhadap yang dianggap di terima atau tidak oleh kelompok sebaya. Namun perilaku sosial juga disebut sebagai suasana yang saling bergantungan dan mengharuskan menjamin kehidupan manusia. Khususnya bagi pelaku *keratak* dalam perilaku

sosial sangat intensif akrab yaitu masing-masing anggota saling akrab, bersaudara, dan saling bergantung satu sama lain, terutama dalam bekerjasama dalam *keratak*

d. Keyakinan dalam beragama

Keyakinan adalah sebuah sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran.

Badura menyebut Keyakinan sebagai *self- efficacy* yang artinya manusia memiliki kemampuan untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi dinya dan mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasikan dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Latip, 2005).

Smet mengatakan Keyakinan adalah kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi yang khusus. Keyakinan dalam berprilaku yang relevan ini adalah penyesuaian antara kemampuan yang ada pada dirinya dengan perilaku yang dilakukan dalam menjalankan tugasnya (Sudarroji, 2015).

Berdasarkan pendapat di atas keyakinan adalah sebuah perasaan yang dimiliki individu mengenai kemampuan untuk membentuk perilaku yang relevan dalam situasi-situasi khusus agar tidak terjadinya strees dalam mengambil sebuah keputusan. Pelaku *Keratak* memiliki keyakinan bahwa kemampuan mereka dalam menjalankan profesi sebagai *keratak* merupakan suatu tugas yang sesuai dengan keahlian mereka dan keterampilan yang ada pada diri mereka.

Dilain lain pihak agama adalah kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual. mengatakan agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci Durkheim (Schratft, 1995). Sedangkan Marx bahwa agama adalah sistem sosial yang digunakan untuk menetralisir situasi hati yang kurang mengutungkan (Thomas F.O'dea, 1966). Agama dibutuhkan oleh orang-orang yang kacau. Hal ini sesuai dengan kalimat Marx bahwasannya "Agama adalah candu bagi masyarakat". Menurutnya, karena ajaran agamalah maka rakyat menerima saja nasib buruk mereka dan tidak tergerak untuk berbuat sesuatu untuk memperbaiki keadaan.

Berdasarkan Pendapat para ahli agama adalah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang memiliki wujud spiritual dan memiliki hubungan dengan hal yang suci. Agama juga termasuk dalam sistem sosial dalam masyarakat yang di butuhkan oleh orang-orang yang sedang kacau, untuk memperbaiki dirinya dalam hal yang lebih baik. Para pelaku *keratak* bermayoritas beragama islam, keyakinannya dalam menunaikan ibadah sholat 5 waktu sesuai dengan ajaran agama islam. Dengan demikian yang dimaksud dengan keyakinan dalam beragama adalah bentuk kepercayaan dan kesholehan dalam mematuhi norma-norma agama yang dianut. Masyarakat adat *morge siwe* pada umumnya tergolong kuat dalam menunaikan ibadah sesuai dengan agamanya yaitu islam.

1.2.2 Syarat-syarat Umum *Keratak*

a. Minat yang Besar

Minat besar pengaruhnya terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang, dengan adanya minat seseorang akan melakukan sesautu dengan rasa senang dan penuh perhatian. Namun sebaliknya jika tanpa dilandasi minta maka seorang akan

merasa enggan untuk melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa minta merupakan suatu elemen penting sebagai unsur motivasi untuk mencapai kesuksesan dalam pengerjaan suatu tugas atau kegiatan.

Menurut Susanto (2013), dinyatakan bahwa minat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesengan akan semua". Sedangkan Winkel bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpungan pada bidang itu (Amri, 2011).

Berdasarkan pendapat para ahli minat yang besar terdapat pada suatu keinginan untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan. Minta juga cenderung ke arah hal yang di sukai oleh seseorang dan seseorang itu merasa senang dalam melakukan hal tersebut. Pelaku *keratak* harus memiliki minat yang besar, dalam langkah membentuk kekompakan sesuai dengan minat dan tujuan mereka yang sudah di sepakati.

b. Kebiasaan Belajar

Menurut Witherington menjelaskan bahwa kebiasaaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetapdan bersifat otomatis (Djaali,2011). Djaali (2011) kemudian menjelaskan bahwa kebiasaan belajar diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri seseorang dalam waktu belajar dan menguasai perilaku setiap kegiatan yang diajarkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat merumuskan bahwa kebiasaan adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang secara terus menerus dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari.

Slameto (2010) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukuan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya. Sedangkan Winkel (2004) mengatakan bahwa Belajar pada diri manusia dapat dirumuskan " Suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses dimana seseorang memperoleh perubahan tingkah laku yang dalam dirinya sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Kebiasaan belajar pada perilaku *keratak* biasanya dilakukaan saat seseorang itu memiliki niatan untuk berprofesi sebagai *keratak*, kebiasaan belajar ini biasanya dimulai dengan mendengarkan cerita para *keratak* senior. Setelah paham dari apa yang diceritakan, maka secara spontan akan di praktikan di kota-kota besar oleh pelaku *keratak* yang baru belajar.

c. Memiliki Komitmen Kerja

Menurut Conrad , mendefinisikan bahwa komitmen adalah tahap sumbangan kerja yang dihasilkan oleh pekerja adalah bergantungan kapada sejauh mana pekerja berpuas hati dengan layanan yang diberi oleh pihak pengurusan (Noralai Ismail dan Norhasni Zainal Abidin, 2010).

Zeffane 1994 mendefinisikan komitmen sebagai tahap kekuatan identifikasi dan penglibatan seseorang (Noralai Ismail dan Norhasni Zainal Abidin, 2010). Menurut beliau komitmen termasuk sikap kesetiaan dan penglibatan kesetiaan dan penglibatan serta kepercayaan terhadap organisasi. Sedangkan Mottaz 1988 menyatakan bahwa Komitmen adalah sebagai hasil tindak balas afektif dari pada penilaian individu terhadap kerjanya yang mungkin boleh mengikat individu dengan institusi dan organisasi (Noralai Ismail dan Norhasni Zainal Abidin, 2010).

Berdasarkan pendapat para ahli komitmen adalah sebagai hasil kemampuan seseorang terhadap kepuasan kerja yang diberikan kepada perusahaan. penglibatan ini termasuk dalam sikap kesetiaan dan kepercyaan. Komitmen ini di dapat dari hasil penilaian individu terhadap kerja yang mungkin individu dengan organisasi. Dalam kelompok *keratak* harus memiliki komitmen, sehingga meraka berprilaku sesuai komitmen yang sudah di sepekati.

d. Suku marga setempat hubungan kedaerahan

Bongaran Antonius (2006) marga merupakn suatu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama berdasarakn nenek moyang yang sama. Menutut Simamora Debataraja marga (2011) bahwa marga adalah persekutuan dari orang-orang bersaudara, sedarah, seketurunan, menurut garis bapak yang mempunyai tanah sebagai milik bersama di tanah asal atau tanah leluhur. (Simamora.Tarombo. 2011. *Sejarah mengenai marga*)

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa marga merupakan seuatu kelompok masyarakat yang hidup bersama ditempat yang sama dan meiliki ikatan batin sedarah, seketurunan, dan tanah asal dan leluhur yang sama.

suku adalah sebuah realitas atau kenyataan dari kelompok masyarakat tertentu yang ditandai oleh adanya kebiasaan-kebiasaan dan praktek hidup yang hanya ada pada kelompok masyarakat itu sendiri.

Menurut Koentjaraningrat (1993) suku adalah sekelompok manusia yang memiliki sesuatu dalam budaya dan terikat oleh kesadarannya akan identitasnya tersebut, kesadaran dan identitas yang dimiliki biasanya di perkuat dengan kesatuan bahasa. Sedangkan menurut Bambang Widiyanto (2011) suku adalah mereka yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya anggota-anggota suatu kelompok suku memiliki kesamaan dalam hal sejarah, sistem nilai, bahasa, serta adat istiadat dan tradisi.

Berdasarkan pendapat para ahli Suku adalah sekelompok manusia yang memiliki satu budaya yang sama dan terikat baik itu dalam kesamaan Ras, Agama, Asal-usul bangsa yang diperkuat oleh kesatuan bahasa. Bagi komunitas *keratak* pada umunya sangat terikat dengan marga dan sukunya oleh karena itu profesi mereka sebagai *keratak* tiada lepas dari kepedulian terhadap suku daerah dan kampung halamnnya. Konsekuensinya adalah dari keberhasilan mereka di bawa pulang kekampung dibagi kepada keluarga dan sanak saudaranya serta masyarakat sakitar.

1.3 Sumber Daya Perilaku *Keratak*

Sumber daya manusia adalah orang-orang yang ada dalam organisasi yang memberikan sumbangan pemikiran dan melakukan berbagai jenis pekerjaan dalam mencapai tujuan organisasi.

Hasibuan (2000) sumber daya manusia adalah semua manusia yang terlibat di dalam suatu organisasi dalam mengupayakan terwujudnya tujuan organisasi.

Hadari (2003) membagi sumber daya manusia menjadi dua bagian, yaitu makro dan mikro. Makro adalah semua manusia sebagai penduduk atau warga negara suatu negara atau dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki usia angakatan kerja, baik yang sudah maupun belum memperoleh pekerjaan (lapangan kerja) sedangkan perngertian Sumber daya manusia mikro adalah manusia atau orang yang bekerja atau menjadi anggota suatu organisasi yang disebut personil, pegawai, karyawan, pekerja dan tenaga kerja dan lain-lain.

Berdasarkan Pendapat para ahli di atas, sumber daya manusia merupakan orang-orang yang terkumpul dalam suatu organisasi dan berusaha untuk mewujudkan tujuan organisasinya. Sumber daya manusia memiliki dua bagian, ada yang makro dan ada yang mikro. Sumber daya manusia dalam hal yang makro semua warga negara yang termasuk dalam pencari lapangan kerja yang memiliki kompetensi sedangkan sumber daya alam yang mikro adalah orang yang bekerja dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Sumnarno (2003) menjelaskan bahwa Ciri-ciri sumber daya manusia yang produktif adalah cerdas dan dapat belajar dengan relatif cepat, kompeten, secara profesional, kraetif, dan inovatif, memahami pekerjaan, belajar dengan cerdik,

menggunakan logika, efisien, tidak mudah macet dalam pekerjaan, selalu mencari perbaikan-perbaikan tetapi tahu kapan harus terhenti dianggap bernilai oleh atasannya, memiliki catatan prestasi yang baik dan selalu meningkatkan diri.

Sumber daya perilaku *keratak* yang mereka miliki adalah mereka cepat dalam belajar mengenai teknik pencurian, mereka cerdik dalam mengatur situasi agar tidak ketauan saat beraksi, dan *keratak* juga tidak mudah macet dalam pekerjaan karena mereka miliki waktu terbatas untuk mencapai tujuannya.

1.4 Teknik Kegiatan *Keratak*

1.4.1 Definisi Teknik

Teknik adalah sekumpulan gagasan yang didapatkan dari studi tertentu yang sengaja dibuat dan ditentukan demi kemudahan manusia untuk menjalankan aktivitasnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) dinyatakan bahwa Teknik diartikan sebagai metode atau sistem mengajarakan sesuatu, cara membuat atau melakukan sesuatu yyang berhubungan dengan seni. Sedangkan mendefinisikan Havery (2000) Teknik adalah prosedur logis dan rasional untuk merancang suatu rangkaian kompenen yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan maksud untuk berfungsi sebagai suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat para ahli teknik adalah gagasan yang memiliki prosedur yang logis dan rasional untuk mengatur stategis dalam usaha mencapai tujuan yang di tentukan sesuai bagian-bagian yang saling bergantungan. Dalam berprofesi sebagai *keratak*, banyak sekali teknik yang harus dipelajari yang berfungsi untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan, seperti teknik

memecahkan kaca, teknik berbicara, teknik menjaga kecepatan motor agar tidak kecelakaan dan banyak lagi teknik lainnya.

1.4.2 Definisi Kegiatan

Kegiatan adalah suatu peristiwa atau kejadian yang pada umunya tidak dilakukan secara terus menerus.

Surbakti (1992) Kegiatan adalah bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa satuan kerja sebagai bagian dari percapaian sasaran terukur pada suatu program. Sedangkan Halim (2002) Kegiatan adalah bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih dari unit kerja pada SKPD sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli kegiatan adalah sutu tindakan yang termasuk dalam program yang telah direncanakan dan pencapaiannya sesuai dengan sasaran yang sudah ada pada program. Dalam hal ini kegiatan *keratak* juga diatur dalam perencanaan yang matang sebagai syarat untuk mengahasilkan tercapainya kebehasilan dengan demikian yang dimaksud dengan teknik kegiatan *keratak* adalah suatu proses dimana cara-cara dan tindakan yang diilakukan dalam pelaksanaan saat beraksi sesuai dengan sasaran yang sudah direcanakan.

1.5 Tujuan dan Manfaat *Keratak*

1.1.5 Tujuan

Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai oleh suatu organisasi di masa yang akan datang dan menajer bertugas mengarahkan jalannya organisasi untuk tujuan tersebut.

Ken Mcelroly (1984) tujuan adalah langkah pertama dalam proses mencapai kesuksesan dan tujuan juga merupakan kunci mencapai kesuksesan. Sedangkan Spillane, SJ (2006) tujuan adalah bagian dari proses mencapai keserasian dan konsentrasi kekuasaan. (Hadayani.AzizahPutri. 2015.*Pengertian Tujuan*)

Berdasarkan pendapat para ahli tujuan merupakan proses mencapai kesuksesan yang sesuai dengan keserasian dan mengarah pada jalan yang diinginkan. Demikian pula tujuan dari *keratak* dharapkan sukses yaitu memperoleh hasil berapa harta kekayaan secara maksimal, baik untuk kepentingan pribadi, keluarga dan sanak saudara di kampung

1.5.2 Definisi Manfaat

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) Manfaat adalah sesuatu yang memiliki nilai guna atau berfaedah. Dari pengertian dapat diaktakan bahwa manfaat-manfaat yang diperoleh itu tentunya akan menyebabkan perubahan terhadap suatu fungsi tertentu dalam suatu pranata. Sedangkan menurut Mondy dan Noe menyatakan manfaat adalah semua manfaat finansial yang biasanya didapatkan oleh keryawan secara tidak langsung. Beberapa program yang termasuk dalam

manfaat adalah kesejahteraan, keamanan, dan keselamatan. (Fadjarwati.Nurlaila.2011. *Benefit yaitu manfaat*)

Dari kedua pendapat di atas manfaat merupakan kegiatan yang memiliki nilai atau berfaedah, secara finansial oleh orang tersebut dan orang lain. Manfaat juga merupakan suatu pengharapan yang semata-mata diperoleh atau di pakai untuk kegiatan yang baik. Baik dalam artian dirinya, maupun bagi orang lain. *Keratak* memiliki manfaat bagi dirinya dan keluarga serta sanak saudaranya yang ada di kampung.

2. Kebiasaan Merantau

2.1 Kronologis Merantau

Kayuagung merupakan ibu kota Kabupaten Ogan Komering Ilir yang tidak memiliki sumber daya alam yang bisa di manfaatkan untuk membuka lapangan pekerjaan. Masyarakat kayuagung, hanya bekerja sebagai petani, pedagang, pengrajin, PNS dan buruh. Dari berbagai macam pekerjaan tersebut belum mampu menyerap pengganggguran yang ada di kayuagung. Maka terjadilah pekerjaan sebagi *keratak*, yang merantau ke daerah lain.

Merantau adalah istilah melayu, Indonesia, dan Minangkabau yang sama arti dan pemakaiannya dengan akar kata “ rantau”. Merantau memiliki arti berlayar atau mencari penghidupan di tanah rantau atau pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan. Merantau sering dikenal dengan sebutan migrasi.

Menurut Hartini dan Kartasapoetra merantau mengemukakan bahwa migrasi diartikan sebagai suatu perpindahan atau gerak penduduk secara permanen dengan

melewati perbatasan negara atau suatu perpindahan penduduk secara permanen dengan menempuh jarak tertentu (Irfan, 2017). Sedangkan menurut Lucas Dkk (1985) mengemukakan bahwa migrasi sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu kelompok yang disebut kaum migrant, dari suatu lokasi ke lokasi lainnya (Irfan, 2017).

Berdasarkan pendapat para ahli merantau sering disebut dengan migran. Merantau adalah suatu perpindahan yang dilakukan oleh penduduk, baik secara permanen maupun tidak permanen dengan menempuh jarak yang tertentu. Kaum imgrant ini juga bisa berpindah-pindah sesuai dengan kebutuhan yang di cari oleh kaum migrant. Demikian juga bagi masyarakat adat *morge siwe* yang memiliki adat merantau, dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan untuk mengurangi tingkat pengganggguran.

2.2 Sifat-sifat Merantau

Merantau sudah menjadi budaya hidup banyak orang di Indonesia, hampir seluruh suku bangsa di Indonesia memiliki budaya merantau.Dimana dengan merantau kematangan seseorang dalam menjalani pahitnya dan manisnya kehidupan dapat diuji.Merantau dapat meningkatkan status sosial seseorang di tengah lingkungan adat. Menurut Naim (1997) Merantau bersifat seperti pantang pulang sebelum sukses, berpegang pada integritas (prinsip), hidup yang menghidupi orang lain, belajar mandiri, pandai mengolah uang, ibadah dan berdoa menjadi pondasi dalam merantau.(Bahauddin.Azizi.2018.*Merantau*)

Menurut Naim (1997) ada 6 elemen merantau:

1. Meninggalkan Kampung halaman atau daerah asal
2. Secara sukarela
3. Dalam priode waktu pendek atau lama
4. Dengan tujuan untuk mencari kesejahteraan hidup
5. Umunya ada keinginan untuk kembali kedaerahnya
6. Merantau dilembagakan secara sosial budaya.
   (Bahauddin.Azizi.2018.*Merantau*)

Dari 6 elemen tersebut, *keratak* termasuk kedalamnya. Karena *keratak* merantau dengan tujuan untuk mencari kesejahteraan hidup dan berkeinginan untuk kembali kedaerahnya.

3. Pola Hidup Masyarakat adat *morge siwe*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) Pola adalah suatu sistem kerja atau sesuatu, sedangkan menurut kamus antropologi pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah menatap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri (Suyoto, 1985)

Me Iver dan Page memaparkan masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat (Soekanto, 2006).

Menurut Sole Soermardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Soekanto, 2006).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pola kehidupan masyarakat adalah suatu sistem kerja yang dilakukan oleh masyarakat setiap hari dengan tata cara dan wewenang kerja yang dibuat oleh kelompok masyarakat dalam waktu yang cukup lama dan mempunyai kesamaan wilayah, identitas dan kebiasaan.

Pola hidup masyarakat adat *morge siwe* yang diperoleh dari informasi informan setempat adalah sebagai berikut :

1. Kelurahan Kiyagong Asli dan Kelurahan Jua-Jua masyarakatnya bercocok tanam dan nelayan ikan di sungai.
2. Kelurahan Sidakersa dan Kelurahan Mangun Jaya masyarakatnya bekerja sebagai penjual jajanan pasar, dan perdagangan.
3. Kelurahan Sukadana dan Kelurahan Kutaraya masyarakatnya banyak bekerja sebagai penyedot pasir di sungai.
4. Kelurahan Paku masyarakatnya banyak bekerja sebagai penjualan oleh-oleh palembang, seperti kemplang, pempek, kerupuk dan lainnya.
5. Kelurahan Cintaraja masyarakatnya banyak yang berdagang, karena di kelurahan ini adalah pusat pembelanjaan (pasar).
6. Kelurahan Kedaton sebagai Pusat pengrajin Gerabah dan ada juga yang bercocok tanam.
7. Kelurahan Tanjung Rancing masyarakatnya banyak bekerja sebagai PNS dan pegawai swasta lainnya.

Dari ketujuh pola hidup yang ada di atas, ada salah satu pola hidup yang hampir sebagian masyarakat di kelurahan adat *morge siwe* bekerja sebagai *keratak*.

D. Kerangka Pikir

Ada beberapa istilah untuk menyebut pencuri di masyarakat adat *morge siwe*, yaitu *keratak, Duta, Ayam laut, dan bandit.* Keempat pengertian ini sama yaitu sebutan bagi orang yang mata pencahariannya berprofesi sebagai "Pencuri", baik itu mencuri di negara sendiri maupun di luar negaranya sendiri dengan jangka waktu yang tidak bisa ditentukan. *Keratak* tumbuh pada masyarakat adat *morge siwe* dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan di Kayuagung. Kayuagung merupakan ibu kota Kabupaten ogan Komering Ilir, namun tidak ada satupun sember daya alam yang bisa di manfaatkan, seperti Gas bumi, Batu bara, minyak dan lainnya. Dari Informasi yang didapat, alternatif pekerjaan sebagai pelaku *keratak* dianggap dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dapat mensejahterakan keluarga dan sanak saudara di kampungnya.

Menjalani pekerjaan sebagai pelaku *keratak* memiliki nilai negatif dan positif dalam pandangan masyarakat setempat. Pandangan masyarakat dari sisi negatif mengatakan bahwa tradisi *keratak* ini sebagai perbuatan yang salah karena mengambil hak orang lain dan terkadang perbuatan mereka sampai tidak manusiawi dalam melakukan aksi perncurian. Namun ada juga masyarakat yang menilai pelaku *keratak* dari sisi positif. Pelaku *keratak* yang berhasil dalam melakukan aksi pencurian biasanya memberikan sedekah kepada anak yatim, sanak saudara yang tidak mampu, sehingga pelaku *keratak* yang berhasil ini di segani dan disanjung oleh masyarakat yang menilai mereka dari sisi positif.

Adapun Prinsip-prinsip yang di miliki oleh pelaku *keratak*, seperti tidak mencuri di kampung sendiri, tidak mencuri sesama suku, memiliki solidaritas yang tinggi dalam kelompok, lebih mengutamakan aksi pencurian di tempat-tempat perjudian, selalu mengutamakan doa-doa keselamatan sebelum melakukan aksi pencurian.

Menjadi pelaku *keratak* tidak memiliki syarat-syarat yang ideal, hanya saja untuk menjadi pelaku *keratak* harus memiliki keinginan dan tekat yang kuat serta memiliki modal untuk membiayai keberangkatannya. Apabila pelaku *keratak* tidak bisa membaca, mereka hanya menggunakan kode-kode yang sudah disepakati sebelum keberangkatan. Selain itu pelaku *keratak* tidak memandang strata sosial dalam pemilihan anggota kelompok *keratak*.

Pelaku *keratak* mempunyai tujuan untuk memperoleh hasil berupa harta kekayaan secara maksimal, baik untuk kepentingan pribadi, keluarga dan sanak saudara yang ada di kampung.

1.1. Gambar Bagan Kerangka Pikir

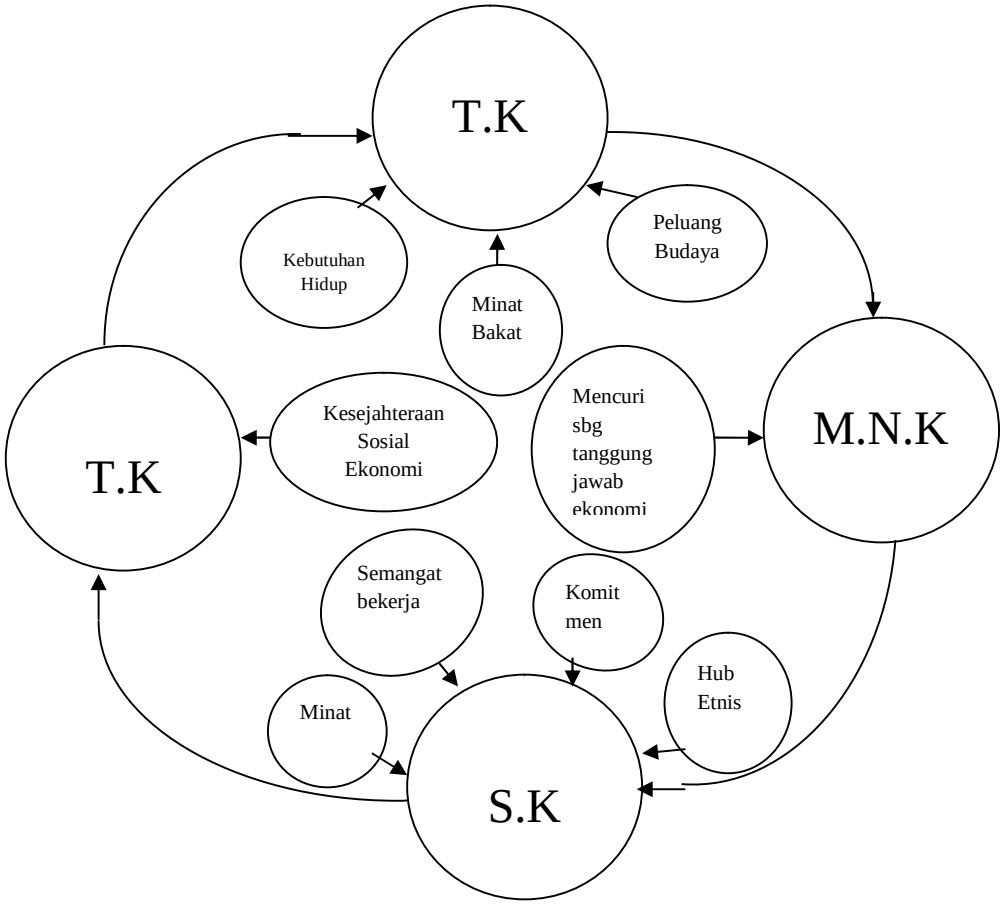

Ket :Gambar Bagan 1. Kerangka pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dipakai dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Kirk dan Miller (1986) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam dunia ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam wilayahnya maupun istilahnya. Menurut Jane dan Richie penelitian kualitatif adalah upaya yang menyajikan dunia sosial, dan prespektifnya dalam dunia dari berbagai segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Lebih lanjut Moleong (2007) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif, dikarenakan peneliti harus menelusuri dari hasil wawancara yang di deskripsikan oleh informan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah dimana tempat peneliti mencari informasi mengenai penelusuran Tradisi *Keratak* yang sebenarnya dari objek yang diteliti dalam

rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Dalam penentuan lokasi penelitian, Moleong (2007) menentukan cara terbaik untuk ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan. Sementara itu dalam mempertimbangan biaya, waktu, dan tenaga perlu juga untuk dipertimbangkan dalam penelitian tersebut. Lokasi penelitian ini sudah ditentukan sesuai dengan tempat terjadinya tradisi *keratak* yaitu di Kecamatan Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

C. Fokus Penelitian

Pada fokus penelitian ini bermanfaat untuk peneliti dapat melakukan pembatasan mengenai objek yang akan diteliti. Manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh dilapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada latar belakang tumbuhnya tradisi *keratak*, nilai yang terkandung dan manfaat dari adanya *keratak*, dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana yang relevan dan data yang tidak relevan (Moleong, 2007). Pembatasan ini bertujuan agar penelitian kualitatif lebih didasarkan untuk tingkat kepentingan dan urgensi masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan untuk mencari latar belakang terjadinya *keratak* dan nilai serta makna *keratak* dalam pandangan masyarakat serta keuntungan dari *social* ekonomi yang terdapat pada diri *keratak*.

D. Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan *radom purposive* adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri dan sifat serta padangan dan pengalaman yang telah di lalui oleh informan, dan mempunyai hubungan yang erat dengan dengan hal yang akan di cari. Maka peneliti menetapkan informannya adalah pelaku yang berprofesi sebagai *keratak* sebanyak 5 orang dengan pengalaman yang berbeda, yaitu sebagai berikut :

1. Pelaku *Keratak* yang suda Pensiun	2 Orang
2. Pelaku *Keratak* yang sudah beraksi 5 tahun	2 Orang
3. Pelaku *keratak* yang baru ingin beraksi	1 Orang
Jumlah Informan	5 Orang

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini untuk menemukan data dan sumber data maka diguanakan dengan cara :

1. Observasi

Menurut Burhan Bungin (2014) observasi adalah kegiatan seharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selainnya dengan menggunakan panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit dengan tujuan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Observasi bertujuan untuk mengamati subjek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya, pengamatan bersifat non-parsifatif, yaitu peneliti diluar sistem yang diamati.

2. Wawancara mendalam

Wawancara menurut Suwardi (2006), adalah wahana yang strategis pengambilan data yang dibutuhkan. Wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam terkait pemikiran informan tentang budaya yang diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2014), wawancara juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan.

Dalam hal ini peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan informan yang ada kaitannya dengan permasalahn penelitian Tradisi *keratak*, yang dianggap dapat memberikan keterangan yang sesuai dengan pertanyaan yang ingin di cari tahu oleh peneliti, adapun pertanyaannya sehubungan dengan instrumen wawancara yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

F. Analisis data

Nazir (1985), teknik analisis data yaitu mengelompokkan, membuat suatu menipulasi kemudian menyingkat data sehingga mudah dipahami. Saat melakukan analisis data perlu diingat bahwa data yang diperoleh hanya menambah keterangan terhadap masalah yang ingin dipecahkan. Data yang di dapat pada penelitian ini adalah data kualitatif, sehingga analisis data yang digunakan berupa teknik analisis data kualitatif, dalam penelitian ini akan digunakan 3 analisis data :

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2014), reduksi adalah mengkategorikan data. Data yang diperoleh saat dilapangan ditulis atau diketik kembali ke dalam bentuk uraian atau laporan yang ditulis secara terperinci. Pada saat melakukan reduksi data maka peneliti harus memilah-milah bagian yang penting untuk diutamakan. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat penelitian mengenai Tradisi *Keratak* kemudian data tersebut akan penulis pilih secara sederhana.

2. Penyajian Data (*Display)*

Penyajian data diartikan sebagai kumpulan infromasi yang tersusun dan memberikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan dilapangan serta menampilkan dokumen-dokumen penunjang data.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)

Saat melakukan verifikasi data, peneliti harus mencari makna data yang dikumpulkan. Mencari hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan hipotesis sehingga mencapai kesimpulan-kesimpulan yang masih kabur atau diragukan. Kemudian kesipumlan yang harus dikemukakan pada awalnya masih bersifat dugaan sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung.

Tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data wawancara yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokan dengan hasil pengamatan penulis ketika dilapangan.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bagian bab ini dideskripsikan profil Kecamatan Kota Kayuagung yang meliputi Sejarah Singkat berdirinya Kecamatan Kota Kayuagung, kondisi geografis, kondisi demografis, dan kebudayaan yang ada di lokasi penelitian ini. Deskripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang berbagai hal yang ada di Kecamatan Kota Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir.

A. Sejarah Kota Kayuagung

Kayuagung sebuah kota yang terletak di lintas timur sumatera selatan, salah satu dari Kabupaten dari Provinsi Sumatera Selatan (Palembang). Nama Kayuagung secara umum berasal dari sebuah sejarah, dimana pada zaman dahulunya, daerah kota kayuagung terdapat pohon-pohon yang berukuran besar, bahkan ada yang sampai berdiameter 4 meter, kemudian disimpulkan oleh para petua “Pohon” itu berarti Kayu sedangkan “Besar” itu Agung. Sejarahnya di kayuagung itu banyak sekali pohon-pohon besar, ciri khas pohon-pohon di kayuagung itu berukuran besar memiliki urat pohon yang timbul dan memiliki akar yang besar dan menjular dari atas ke bawah, jadi dari sebuah pohonlah nama dari kota kayuagung tersebut.

Penduduk dalam Marga kayuagung berasal dari dua keturunan atau poyang. Ketuanya yaitu keturunan yang berasaldai Abung Bungamayang dan dari Skala Brak yaitu Komering-Batak. Abung Bungamayang mula-mula menempati di daerah sekitar Sungai Hitam Lempuing, dengan leluhurnya bernama Mekodum Mutaralam, sedangkan keturunan yang berasal dari Skala Brak mula-mula tinggal di Batu Ampar Kijang, poyang yang bernama Raja Junggut. Menurut cerita tutur yang beredar di kalangan masyarakat setempat, Puyang Mekodum Mutaralam berasal dari Abung Bungamayang yaitu suku bangsa yang terdapat di Kresidenan Lampung Utara yang bernama Siwo Mego di daerah Way Kunang.

Pada awalnya orang Abung tinggal di Way Kunang dengan maksud untuk mencari tempat tinggal di komering, akan tetapi lantaran mereka terdesak dalam suatu peperangan, maka mengundurkan diri memasuki sungai macak dan akhirnya keluar ke sungai Lempuing. Setelah meninggal dunia, ia digantikan oleh puteranya bergelar Raden Sederajat. Ketika Raden Sederajat wafat digantikan oleh puteranya yang bernama Indera Bumi. Pada akhirnya keturunan dari Setiaraja Dyah yang memekarkan daerah kekuasaannya hingga perigi dan kayuagung.

B. Profil Kecamatan Kota Kayuagung

Kecamatan Kayuagung merupakan salah satu definitif dan sekaligus ibu kota Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilaya 140,71 km^2. Secara geografis terletak di antara 40,30’ sampai 40,15’ LS dan di antara 104, 20’ sampai 106, 00’ BT.

Wilayah Ogan Komering Ilir memiliki batas wilayah administrasi dengan rincian :

Sebelah Utara : Berbatasan kecamatan Jejawi dan kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Lubuk dan Pedamaran

Sebelah Timur : Berbatasan dengan kecamatan Pampangan dan Sirah Pulau Padang

Sebelah Barat : Berbatasan dengan dengan Kecamatan Rantau Alai, Kabupaten Ogan Ilir

Jumlah penduduk Kecamatan Kayuagung pada pertengahan tahun 2018 sebanyak 69.694 jiwa, terdiri dari 35.081 jiwa laki-laki dan 34.613 perempuan. Jumlah rumah tangga yang paling banyak di kelurahan jua-jua yaitu 6.418 rumah tangga. kepadatan 39 jiwa/ km^2 memiliki 18 Kecamatan terdiri dari 308 Desa dan 13 Kelurahan. Kecamatan Kota Kayu Agung memiliki 11 Kelurahan terdiri dari : Kiyagung Asli, Kedaton, Kutaraya, Mangun Jaya, Sidakersa, Jua-jua, Sukadana, Tanjung Rancing, Cinta Raja, Paku, Perigi, dengan jumlah penduduk 71.625 jiwa.

Jumlah siswa pada tahun ajaran 2017/2018 untuk taman kanak-kanak berjumlah 78 taman kanak-kankan (TK), 112 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), 8 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanauwiyah (MTs), 6 Sekolah Menengah Atas (SMA), 3 Sekolah Menengah Keguruan (SMK), 2 Perguruan Tinggi, I Sekolah Islam Terpadu, 2 Pondok Pesantren (PonPes).

Kabupaten Ogan Komering Ilir dialiri oleh beberapa sungai besar yaitu sungai Komering yang mengalir dari Kecamatan Tanjung Lubuk, Pedamaran,

Kayuagung, Sirah Pulau Padang, dan Kecamatan Jejawi serta bermuara di Sungai Musi di Kota Palembang. Di samping itu juga terdapat lebak yang luas dan dalam yaitu lebak telokok di Kecamatan Kota Kayuagung, lebak Danau Rasau di Kecamatan Pedamaran, Lebak Deling di Kecamatan Pangkalan Lampam, Lebak Kiyagong di Kecamatan Kayuagung, dan lebak Air hitam di Kecamatan Pedamaran.

C. Struktur Pemerintahan Kecamatan Kota Kayuagung

Bagan Kepegawaian dan struktur organisasi Kota Kayuagung Kabupaten OKI tahun 2018/2019, dapat di gambarkan sebagai berikut :

Bagan Struktur Organisasi Kota Kayuagung

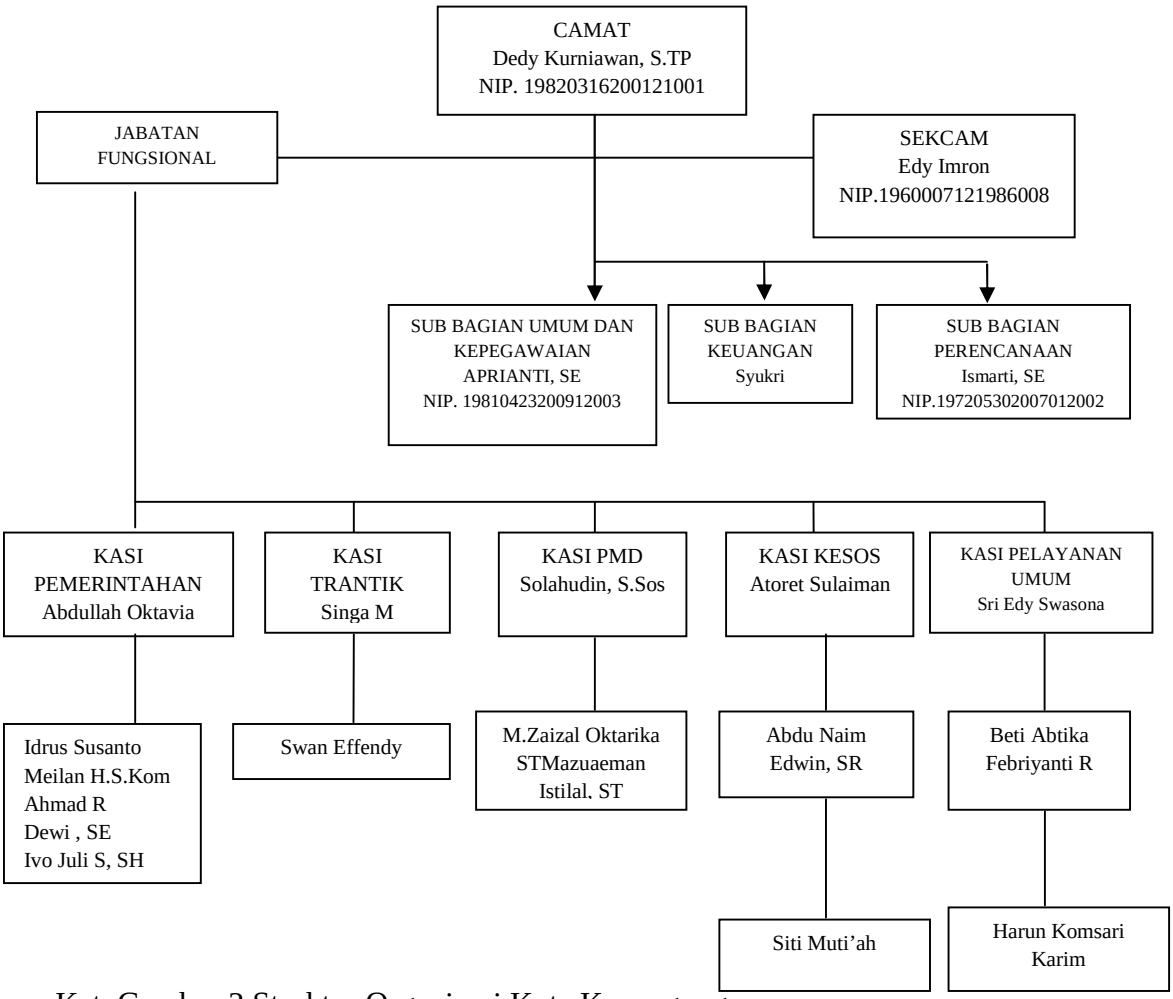

Ket. Gambar 2 Struktur Organisasi Kota Kayuagung

D. Mata Pencaharian

Mata Pencaharian Penduduk Kota Kayuagung umunya adalah pegawai, wirausaha, Petani, Pertukangan dan juga sebagai pengrajin pada industri kecil, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel I. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Kota Kayuagung

No	Jenis Mata pencaharian	Jumlah	%
1.	Petani Sawah	41. 573	59.63
2.	Petani Karet	20.621	29.61
3.	Pegawai	1.532	2.199
4.	Wirausaha	784	1.12
5.	Pertukangan	168	0.24
6.	Pengrajin	34	0.048
7.	Wiraswasta	4.982	7.153
	Jumlah	69.649	100

Sumber: BPS 2018

E. Kondisi Sarana dan Prasarana Pendidikan, Ibadah dan Kesehatan

Kota Kayuagung terdapat beberapa sarana pendidikan dan sarana ibadah serta sarana kesehatan yaitu Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD), sarana pendidikan berjumlah 8 lembaga, sarana ibadah sebanyak 2 buah

Tabel II. Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Nama	Jumlah	Keadaan
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	78	Baik
2.	Sekolah Dasar (SD) dan (MI)	112	Baik
3.	SMP dan MTs	8	Baik
4.	SMA	6	Baik
5.	SMK	3	Baik
6.	Perguruan Tinggi	2	Baik
7.	Sekolah Islam Terpadu (IT)	1	Baik
8.	Pondok Pesantren	2	Baik
	Jumlah	212	Baik

Sumber: BPS 2018

Tabel III. Sarana Prasarana Kesehatan

No	Nama	Jumlah	Keadaan
1	Rumah Sakit Umum Daerah	1	Baik
	Jumlah	1	Baik

Sumber : *Kantor Camat Kayuagung*

Tabel IV. Sarana dan Prasarana Ibadah

No	Nama	Jumlah	Keadaan
1.	Masjid	26	Baik
2.	Mushola	78	Baik
	Jumlah	104	Baik

Sumber : *Kantor Camat Kayuagung*

F. Adat dan Kebudayaan

Masyarakat adat *morge siwe* kayuagung memiliki banyak adat, adat istiadat merupakan suatu tradisi yang sudah ada sejak turun menurun menjadi aturan bagi setiap kebiasaan disetiap daerah masing-masing. Adat istiadat khususnya masyarakat adat *morge siwe* kayuagung terdiri dari beberapa adat seperti :

1. Adat Bujang dan Gadis sebelum perkawinan, seperti adat nutu pacar (kumpulnya bujang gadis untuk memasang hena di tangan pengantin), adat moyot mula (kondangan malam hari oleh bujang gadis)
2. Adat perkawinan (adat pernikahan) terdiri dari :
   a. Adat setinong-tinongan (adat saling memaklumin keadaan)
   b. Adat sepinong-pinongan (adat yang sederhana)
   c. Adat Pinang dibelah (adat yang pokok saja atau asal memenuhi syarat adat)
   d. Adat Mabang Handak (Burung Putih) yaitu pernikahan yang penuh beradat
3. Adat Marhaban (Selamatan Bayi)
4. Adat besunat (Khitanan)
5. Adat Muku Sawor (mendatangi atau membangunkan sahur ke rumah gadis pada saat bulan puasa)
6. Adat Malaman (memberi uang dan petasan pada gadis (pacar) saat malam puasa yang ke 21, 23, 25,27,29, jadi bujangnya milih untuk datang di malam 21 atau di malam selanjutnya)

7. Adat Tat Antatan (memberi buah hati atau sembako kepada mertua pihak wanita)
8. Adat Stakatan (Kawin Lari)

Kebudayaan yang terdapat di kayuagung, budaya midang yang masih dilestarikan sampai saat ini. Midang dalam perkembangannya sesuai dengan fungsi dan hakekatnya dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu :

1. Midang bergorok yakni arak-arakan yang menjadi bagian prosesi pernikahan yang bersifat besar-besaran. Termasuk juga sunatan, ataupun persedekahan lainnya.
2. Midang bebuke (midang lebaran Idul Fitri) yang disebut juga midang *morge siwe* (sembilan marga) karena diikuti oleh seluruh marga yang ada di wilayah Kayuagung.

Pemerintah Daerah Kabupaten OKI menyikapi tradisi midang sebagai warisan budaya leluhur yang sangat mahal nilai karakteristiknya. Tradisi ini merupakan aset budaya yang sangat diperhatikan di samping tradisi lainnya di Kabupaten OKI. Kondisi midang sampai saat ini masih sangat dilestarikan bahkan berkembang menjadi wisata budaya unik di negeri pertiwi ini. Saat ini midang sudah menjadi suatu kelengkapan karnafal budaya di Kayuagung yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya.

Terdapat juga Tradisi *Keratak* yang secara tidak langsung tumbuh dan berkembang di masyarakat adat *morge siwe*. Tradisi *Keratak* ini hadir sejak tahun 1960-an hingga sekarang. Tradisi *keratak* merupakan Kebiasan-kebiasaan yang sudah turun menurun oleh sekelompok masyarakat untuk merantau dan melakukan pekerjaan sebagai pencuri di negri orang, dan hasilnya semata-mata

untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Tradisi *keratak* biasanya sebelum berangkat yaitu *sedokah lopas* (melihatkan hari baik kepada orang pintar), lalu keberangkatnnya di iringi dengan yasin dan doa-doa keselamatan oleh keluarganya, setelah itu mereka melakukan aksi pencurian di negri orang dan jika mendapatkan hasil maka pelaku *keratak* pulang membawa uang dan memperkaya diri seperti membeli rumah dan lainnya, setelah itu pelaku *keratak* tidak lupa untuk memberi sedekah kepada anak yatim piatu, janda dan orang-orang kurang mampu dan memberi sumbangan ke Masjid. Tradisi *keratak* ini berjalan hingga sekarang dan masih dilestarikan oleh masyarakat kayuagung.

G. Tingkat Pendidikan

Berikut persentase penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Terakhir

Tabel V. Tingkat Pendidikan Terakhir

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Sekolah Dasar (SD)	6.964	10
2.	Sekolah Menengah Pratama (SMP)	13.929	20
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	24.378	35
4.	Sekolah Menengah Keguruan (SMK)	13.929	20
5.	Perguruan Tinggi	10.449	15
	Jumlah	**69.649**	**100**

Sumber : Kantor Camat Kayuagung

H. Hubungan Sosial Masyarakat

Jayakusuma (2001), hubungan adalah suatu kegiatan saling memperngaruhi dan saling bergantung antara satu sama lain dalam suatu kegiatan.

Lewis, mendefinisikan sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya. (indah.f, 2015).

Menurut Syani (1987) bahwa masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepekatan menjadi masyarakat (Indonesia).

Disimpulkan bahwa hubungan sosial masyarakat adalah sesuatu yang saling memperngaruhi untuk di capai dan dihasilkan dalam interaksi sehari-hari oleh sekelompok orang yang hidup bersama sesusai dengan kesepatan bersama (masyarakat)

Kekerabatan Masyarakat adat *morge siwe* adalah garis keturunan laki-laki, jadi mereka mengikuti pihak laki-laki, misalkan setelah menikah perempuannya harus ikut berpindah ke rumah laki-laki, dan jika mereka memiliki keturunan anak laki-laki harus ada yang tinggal dengan orang tua, serta harta kekayaanpun di berikan kepada anak laki-laki.

Hubungan keluarga batih atau keluarga inti di lihat gotong royong anak perempuan dengan ibunya, karena biasanya anak perempuan selalu membantu ibunya dalam hal memasak, mencuci piring ke sungai, dan menyapu teras maupun tangga. Sedangkan hubungan anak dengan ayah dapat dilihat pada saat makan, biasanya di dalam keluarga itu selalu makan bersama di meja makan, jikapun tidak makan siang biasanya di saat makan malam. Hubungan keluarga di masyarakat adat *morge siwe* tidak individualis, karena masih mengutamakan kebersamaan.

Tempat tinggal atau rumah di kayuagung juga masih banyak yang rumah panggung, jadi dalam satu rumah itu bisa terdapat 5 kepala keluarga, walaupun rumahnya di batas-batasi dengan kayu maupun tembok. Kekerabatan dan keluarga besar itu tidak saling meninggalkan tetapi hidup bersama dan biasanya yang menetap di rumah panggung adalah garis keturunan laki-laki, jadi yang tinggal di satu atap itu mempunyai ikatan darah dan bisa dikatakan sedarah. Hubungan sosialnya semakin erat karena mereka adalah geris keturunan yang sedarah, sehingga perselisihan itu jarang terjadi dalam satu atap.

Hubungan masyarakat kayuagung bisa dinilai saling menjaga dan saling tolong menolong. Masyarakat adat *morge siwe* saat ada pernikahan, khitanan, maupun ada yang meninggal, mereka pasti saling tolong menolong dalam perihal masak-memasak, perihal bersih-bersih serta dalam hal sumbangan. Masyarakat adat *morge siwe* juga memiliki rasa menjaga nama baik kepala marga (pesirah), sehingga apabila terjadi perselisihan mereka meminta perdamaian dengan memanggil kepala marga (pesirah) maupun pak *pengawe* (kepala lingkungan).

Sedangkan dalam kerjasama mereka saling melindungi antar sembilan marga tersebut, jika terjadi perihal apapun yang merusak nama baik *morge siwe* mereka pasti saling membatu dan jikapun dalam hal ada masyarakat yang bertindak burukpun masih di lindungi oleh mereka. Hubungan kekeluargaan ini lah membuat masyarakat adat *morge siwe* tidak saling menjatuhkan tetapi saling melindungi.

I. Proses Perkembangan Minat *Keratak*

Keratak hadir sejak tahun 1960-an hingga sekarang, jika kita hitung perkembangan *keratak* sudah 59 tahun lamanya. *Keratak* berkembang dengan begitu pesat, karena minat masyarakat semakin bertambah. Faktor yang mendukung bertambahnya minat untuk menjadi *keratak* yaitu hasil yang di dapat bisa mensejahterakan hidup, status sosial menjadi di pandang, selain itu orang tua juga mendukung untuk membiayai modal keberangkatan jikapun tidak di beri modal oleh orang tua, masih banyak rentenir-rentenir yang mampu memberi modal kepada pelaku *keratak*. Faktor-faktor pendukung inilah yang membuat minat masyarakat ingin bekerja sebagai pelaku *keratak*. Pekerjaan lain memang ada namun pekerjaan lain belum mampu untu memenuhi kebutuhan hidup yang lebih dan memenuhi tekanan budaya yang ada di masyarakat adat *morge siwe.*

Proses keberangkatan saja sudah berbeda dari zaman dahulu dengan sekarang, dahulu sulit untuk mencari akses kapal-kapal untuk berangkat ke luar negri, sekarang pelaku *keratak* di mudahkan dengan menggunakan pesawat sehingga pelaku *keratak* semakin bertambah oleh kemudahan akses tersebut. Terdapat juga modernisasi mempengaruhi proses aksi *keratak*, yang mana pada zaman dahulu

pelaku *keratak* tidak menggunakan alat bantu untuk mencuri sedangkan pelaku *keratak* sekarang harus menggunakan cara memecahkan cctv, memecahkan kaca mobil, serta menggunakan kendaraan untuk melarikan diri. Pada zaman dahulu mereka hanya menggunakan keahlian dengan menipu dan mengalihkan penglihatan di pemilik harta, walaupun hasilnya tidak sebanyak yang sekarang.

Eksistensi profesi *keratak* sejauh ini masih dipandang baik oleh masyarakat kayuagung, karena itu perkembangan minat untuk menjadi *keratak* masih banyak. Resiko yang di hadapi *keratak* lokal, nasional dan internasional berbeda- beda. Hasil pengamatan peneliti, pelaku *keratak* lokal jarang mendapatkan hasil banyak tetapi resiko hukuman penjaranya berat namun jarang di tembak mati. Pelaku *keratak* nasional dan internasional mendapatkan hasil yang banyak tetapi hukumannya berat dan kebanyakan ditembak mati. Resiko ini tidak membuat pelaku *keratak* jera, mereka selalu mencari cara agar dapat meminilisir resiko tersebut, sebagai contoh mereka sekarang lebih meningkatkan lagi cara kerja dan langkah yang harus dilakukan, selain itu mereka juga tidak akan melakukan perlawanan jika sudah berhadapan dengan pihak kepolisian. Selama ini kejadian ditembak mati karena melakukan perlawanan dengan pihak kepolisian.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang di dapat peneliti ambil dari uraian diatas adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang Tradisi *Keratak*

melatar belakangi kemunculan pelaku *keratak* disebabkan karena tekanan ekonomi yang rendah, lingkungan yang mempengaruhi, tekanan dari orang tua yang menginginkan anaknya menjadi *keratak*, serta tekanan adat dan budaya yang ada di masyarakat adat *morge siwe*. Kondisi seperti ini lah yang menyebabkan masyarakat kayuagung masih melestarikan pekerjaan sebagai *keratak* hingga saat ini.

2. Makna dan nilai tradisi *keratak* sejauh ini masih di pandang baik, makna dan nilai ini ada disebabkan oleh pelaku *keratak* yang beranggapan bahwa *keratak* memberikan makna bahwa dengan adanya masyarakat kayuagung yang secara ekonomi tidak tercukupi masih ada harapan untuk menjadi sejahtera jika ada keluarganya yang bekerja sebagai *keratak*, dan jika ada yang bekerja sebagai pelaku *keratak* maka status sosialnya meningkat dan hargai oleh orang lain.

3. Terdapatnya perbedaan prosedur dan syarat pelaku *keratak* pada tahun 1990-an dengan perilaku *keratak* tahun 2000-an, seperti prosedur dalam tahapan pencurian,

keratak pada tahun 1990-an mereka tidak menggunakan alat senjata tajam sedangkan prosedur sekarang menggunakan alat untuk merusak sasaran yang akan diambil. Selain itu juga terdapat syarat yang berbeda seperti pada tahun 1990-an tidak harus semua anggota bisa mengendarai motor, sedangkan pelaku *keratak* yang sekarang harus bisa semua mengendarai motor.

4. Tujuan tradisi *keratak* dalam prespektif Ekonomi

Tujuan dari tradisi *keratak* menurut informan adalah meningkatkan ekonomi keluarga, ingin sama di mata masyarakat, di hormati dan di pandang dalam status sosialnya, serta agar bisa membiayai adat dan budaya yang ada di masyarakat adat *morge siwe* seperti adat penikahan, khitanan dan pesta adat lainya serta memiliki tanggung jawab untuk memikirkan masa depan anak mereka menjadi lebih baik dari mereka.

B. Saran

Mengingat bahwa penelitian ini mengenai Tradisi Mata pencahrian Masyarakat Adat *Morge siwe* di Kecamatan Kayuagung, maka penulis memberikan saran-satan sebagai berikut :

1. Kepada informan yang sudah melalui kisah hidup maupun pengalaman yang memang terkadang menyenangkan di dunia tetapi memiliki juga kisah pahit saat-saat di tangkap polisi, cobalah untuk mengingat bahwa hidup yang sebenarnya adalah mendekatkan diri kepada Allah menjalankan apa yang sudah di atur dalam Al-Qur’an, sehingga hidup yang akan di jalan tentram, uang yang akan di makan halal dan berkah bagi keluarga.

2. Kepada pihak keluarga dan pemerintah kayuagung setempat, harapannya memberikan himbauan bahwa masih banyak pekerjaan lain, karena di zaman sekarang sudah banyak lapangan pekerjaan di buka, seperti PT, CV, dan pergudangan sudah banyak menyerap lapangan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku :

Abdulsyani. 2015. *Sosiologi sistematika, teori, dan terapan.* Jakarta : PT. Bumi aksara.

---------- 2009. *Masyarakat dinamika kelompok dan implikasi kebudayaan dalam pembangunan.* Lampung: Univesitas Lampung

Amir.Khusnul.2011. *Pengaruh Keterampilan Guru Mengolah Kelas.*Universitas Lampung

Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran tokoh-tokoh sosiologi dari klasik sampai modern*. Yogyakarta : Awan Niharani.

Asmara.Husna. 2016.*Profesi Kependidikan.*Jakarta: PT. Gramedia Pustaka

Kansil dan Christine. 2011. Pengantar Ilmu Hukum.Jakarta: Rineka Cipta

Djaali.2011.*Psikologi Pendidikan.*Jakarta: Bumi Aksara.

Esten. Mursal. 1991. *Sastra Indonesia dan Tradisi sub Kultur.* Bandung: Angkasa

Farha. Daulima.2007. *Ragam Tradisional Daerah Gorontalo.* Gotontalo: PT. Forum Surat Perempuan

Gradle. Margeret Bell. 2002. *Belajar dan membelajarkan.*Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Hadari.Nawawi. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif.* Yogyakarta: Gadja Mada University Press

Hakim. Abdul. 2002. *Akutansi Sektor Publik Akutansi Keuangan Daerah* . Jakarta: Selemba Empat

Hasibuan. Sayuti. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Surakarta:UMS

Havery.L James. 2000. *Sistem Informasi*.Jakarta

Herdiansyah, haris. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif : untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta : Salemba Humanika

Ismawati.Esti.2012.*Ilmu Sosial Budaya.*Yogyakarta: Ombak.

Kamus Besar bahasa indonesia.1984. Balai Pustaka: Jakarta.

Koentjaraningrat 2002. *Kebudayaan, mentalistis dan Pembangunan.* Jakarta : PT. Gramedia Pusaka

---------- 1990. *pengantar ilmu Antropologi.* Jakarta : PT Gramedia Pusat.

---------- 1990. *Metode-metode penelitian masyarakat.* Jakarta : PT.Gramedia Pusat

Moenir. A.S. 2000. *Problematika Karyawan dan Perusahaan.* Bandung: Pelita Ilmu

Muhammad. Irfan.2017. *Merantau dan Problematikanya.*Skripsi.Kendari: Universitas Halu Oleo

Mulyasa. 2012. *Karakter Manusia Indonesi.* Bandung; Nuansa Cendikia

O'dea. Thomas F. 1966. *Sosiologi Agama suatu Pengenalan Awal.*Jakarta: PT. Raja Grafindo Presada.

Prasetya.Tri Joko.1991.Ilmu Budaya Dasar.Jakarta: PT.Rineka Cipta

Salams, Burhannudin. 1997. *Asas moral dan Kehidupan manusia.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Santoso, Zulfa., *Kriminologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010

Schraft, R. Betty. 1995. *Kajian Sosiologi Agama.* Yogyakarta : PT. Tiara Wacana

Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Soekanto. Soerjono.1981. *Hukum Adat Indonesia.* Jakarta: Rajawali
----------.1982. *sosiologi suatu pengantar.* Jakarta : Rajawali Pers.

Subarkti. Ramlan. 1992. *Memahami Politik.* Jakarta: Garuda Widya Sarana

Sugiono. 2014.*penelitian kualitatif.* Jakarta: Kecana Prenada Media.

Sumarsono. Sony. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Keternaga kerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Tarigan. Henry Guntur. 2009. *Dasar-dasar Kurikulum Bahasa.* Bandung: Angkasa

Wanto.Fence M.2011. *Pengantar Ilmu Hukum.* Gorontalo: Reviva Cendikia

Waskita. Yulius. 1987.*Kejahatan dalam masyarakat dan pencegahannya.* Jakarta: Bina Aksara

Wibowo. Wahyu.2001.*Manajemen Bahasa.* Jakarta: Gramedia Pusaka

Widiyanto. Bambang. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humalka

Winkel. W.S. 2004. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*.Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama

Zubaedah.2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pradana

b. Sumber Jurnal :

Koenjoro.2011.*Kriminologi Prespektif Psikologi SosiaL.*Yogyakarta: UGM

Irfan. Muhammad.2017. *Merantau dan Problematikanya.*Kendari

Indah Sari Putri Pertiwi. 2017. *Perkawinan Mabang Handak Pada Masyarakat Adat Morge siwe Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatra Selatan.* Univesitas Lampung

Noralai Ismail dan Norhasni Zainal Abidin.2010. *Tinjauan Faktor-Faktor yang memperngaruhi komitmen kerja terhadap organisasi.*Universitas Putra Malaysia